No. Dok: 6780
Copy : 1

D2. 658. 1554
Fit
A

TUGAS AKHIR

ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO – RASIO KEUANGAN PADA PT CGM MULIA INDONESIA

Proposal Tugas Akhir ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Studi D-IV Manajemen Bisnis Industri Pada Politeknik STMI Jakarta
d.h Sekolah Tinggi Manajemen Industri
Kementerian Perindustrian RI

Disusun Oleh

Nama : Nur Asysyifa Fithriyani S

NIM : 1813016

POLITEKNIK STMI JAKARTA
d.h. SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INDUSTRI
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
JAKARTA
2017

DATA BUKU PERPUSTAKAAN

Tgl Terima	21/09/2022
No Induk Buku	764/ABO/SB/TA/22

SUMBANGAN ALUMNI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya mahasiswa Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajamen Industri, Kementerian Perindustrian R.I.

Nama : Nur Asysyifa Fithriyani S
NIM : 1813016
Jurusan : Manajemen Bisnis Industri

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul :

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA PERUSAHAAN PADA PT. GCM MULIA NDONESIA

- Dibuat dan diselesaikan, dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survei lapangan, dosen pembimbing, melalui tanya jawab serta buku-buku jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada Tugas Akhir ini.
- Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana sains terapan/sarjana di Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Industri atau Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu digunakan sebagai referensi yang semestinya.
- Bukan merupakan karya tulis terjemahan dari kumpulan buku atau judul acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir saya

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan seperti diatas, maka karya Tugas Akhir saya ini dibatalkan.

Jakarta,6 November 2017

Yang Membuat Pernyataan



(Nur Asysyifa Fithriyani S)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT dan junjungan besar Nabi Muhammad SAW karena atas berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulisan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Terapan jurusan Manajemen Bisnis Industri pada Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tugas akhir ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu saya ingin menguncapkan terima kasih kepada:

- Bapak Dr. Mustofa, S.T. , M.T. selaku Ketua Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri.
- Bapak Drs. P. Immanuel Bangun, M.M. selaku Pudir III dan juga dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam penulisan tugas akhir ini dengan baik, memotivasi saya untuk lebih baik ke depannya
- Bapak Drs. Mulyono, M.M. selaku Ketua Jurusan Manajemen Bisnis Industri atas ilmu akuntansi dan penganggaran yang telah diberikan selama saya duduk di bangku perkuliahan serta bantuannya selama proses penulisan tugas akhir ini.
- Bapak Yulius Jatmiko, S.E, M.M. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Bisnis Industri atas keramahan, kebaikan, kemudahan dalam memperoleh informasi seputar proses penulisan tugas akhir ini, bantuan dan motivasinya kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
- Bapak Drs. Atang Sugiyono, M.Si. , bapak Drs. Ubaldus Upa, M.S. , dan ibu Dra. Sri Daryuni, M.M. , selaku dosen penguji saya yang telah menguji tugas akhir saya serta memberikan masukan kepada saya pada saat sidang tugas akhir.
- Kedua orang tua saya dan adik saya, Dwi Adelia Ningsih yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang sangat membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca.

Akhir kata penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Jakarta, 06 November 2017

Nur Asysyifa Fithriyani S

ABSTRAK

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba hanya bisa diperoleh dengan adanya kinerja yang baik dari perusahaan itu sendiri. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan yaitu dengan analisis rasio keuangan. Analisis ini sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas berdasarkan laporan keuangan yang disajikan dari tahun 2011 – 2015, sehingga diketahui kinerja perusahaan pada PT. GCM Mulia Indonesia pada periode tersebut dalam keadaan baik atau kurang baik.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yang meliputi analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas secara *time series*.

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan perusahaan pada tahun 2015, menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang terdiri atas rasio lancar sebesar 2,80 kali, rasio cepat sebesar 2,55 kali , dan rasio kas sebesar 2,55 kali mempuyai nilai yang baik. Untuk rasio solvabilitas yang terdiri atas rasio utang terhadap modal sebesar 28% dan rasio utang terhadap aset sebesar 22% mempunyai nilai yang baik . Untuk rasio aktivitas yang terdiri atas rasio perputaran persediaan barang jadi sebesar 52,65 kali mempunyai nilai baik, namun untuk rasio perputaran aset tetap sebesar 2,05 kali dan perputaran total asset sebesar 0,78 kali mempunyai nilai kurang baik. Untuk rasio profitabilitas terdiri atas marjin laba kotor sebesar 47%, marjin laba operasional sebesar 28%, marjin laba bersih sebesar 24% mempunyai nilai yang baik, namun hasil pengembalian atas aset sebesar 19% dan hasil pengembalian atas modal sebesar 24% mempunyai nilai kurang baik secara *time series*.

Kata kunci: laporan keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Batasan Masalah 4
1.5 Manfaat Penelitian 4
1.6 Sistematika Penulisan 5
BAB II 7
LANDASAN TEORI 7
2.1 Bidang Pemasaran 7
2.1.1 Definisi Pemasaran 7
2.1.2 Strategi Pemasaran 8
2.1.3 Bauran Pemasaran 9
2.1.4 Biaya Pemasaran 10
2.1.5 Perbedaan Biaya Pemasaran dan Biaya Produksi 10
2.2 Bidang Produksi 11
2.2.1 Definisi Produksi 11
2.2.2 Sistem Produksi 12
2.2.3 Biaya Produksi 12
2.3 Bidang Sumber Daya Manusia 13
2.3.1 Manajemen SDM Berbasis Hubungan Manusia 13
2.3.2 Perencanaan SDM dan Perekrutan 14
2.3.3 Mutu dan Produktivitas 14

2.3.4 Menilai Kinerja 15
2.4 Bidang Keuangan 15
2.4.1 Tujuan Laporan Keuangan 17
2.4.2 Unsur-Unsur Laporan Keuangan 20
2.4.3 Kriteria Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Transaksi Bisnis 23
2.4.4 Postulat Akuntansi 26
2.4.5 Pengukuran dan Analisis Kinerja perusahaan 31
2.4.6 Pengertian Rasio Keuangan 33
2.4.7 Analisis Rasio Keuangan 34
2.4.8 Jenis-Jenis Rasio Keuangan 37
2.4.9 Rasio Keuangan Pembanding 43
BAB III 45
METODOLOGI PENELITIAN 45
3.1 Pengertian Metode Penelitian 45
3.2 Jenis Data 47
3.3 Sumber Data 48
3.4 Metode Pengumpulan Data 48
3.5 Metode Pengolahan Data 49
3.6 Teknik Analisis 49
3.6.1 Rasio Likuiditas 49
3.6.2 Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage 51
3.6.3 Rasio Aktivitas 52
3.6.4 Rasio Profitabilitas 53
BAB IV 56
PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA 56
4.1 Gambaran Umum Perusahaan 56
4.1.1 Sejarah Perusahaan 56
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan 57
4.1.3 Struktur Organisasi 57
4.1.4 Profil Perusahaan 61
4.2 Bidang Pemasaran 62

4.2.1 Produk yang akan Dipasarkan 62
4.2.2 Wilayah Pemasaran 63
4.2.3 Segmentasi Pasar 64
4.2.4 Saluran Distribusi 64
4.2.5 Penetapan Harga Jual Produk PT. GCM Mulia Indonesia 65
4.2.6 Biaya Pemasaran 66
4.3 Bidang Produksi 68
4.3.1 Bahan Baku dan Bahan Penolong 68
4.3.2 Mesin dan Peralatan 69
4.3.3 Proses Produksi 70
4.3.4 Biaya Produksi 72
4.4 Bidang Sumber Daya Manusia 74
4.4.1 Perekrutan dan Penempatan Tenaga kerja 75
4.4.2 Produktivitas Tenaga Kerja 75
4.5 Bidang Keuangan 76
4.5.1 Biaya Investasi 76
4.5.2 Laporan Keuangan PT. GCM Mulia Indonesia 79
BAB V 84
ANALISIS DAN PEMBAHASAN 84
5.1 Perhitungan Rasio Keuangan 84
5.2 Rasio Likuiditas 93
5.3 Rasio Solvabilitas 97
5.3 Rasio Aktivitas 100
5.4 Rasio Profitabilitas 103
BAB VI 108
KESIMPULAN DAN SARAN 108
6.1 Kesimpulan 108
6.2 Saran 116
DAFTAR PUSTAKA 117
LAMPIRAN 118

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Elemen-Elemen Pemasaran Mix 9
Tabel 2. 2 Perbedaan Biaya Produksi dengan Biaya Pemasaran 10

Tabel 4. 1 Jenis Produk 63
Tabel 4. 2 Harga Jual pada Tahun 2011 65
Tabel 4. 3 Harga Jual pada Tahun 2012 65
Tabel 4. 4 Harga Jual pada Tahun 2013 65
Tabel 4. 5 Harga Jual pada Tahun 2014 66
Tabel 4. 6 Harga Jual pada Tahun 2015 66
Tabel 4. 8 Biaya Pemasaran PT. GCM Mulia Indonesia pada Periode 2011-2015 66
Tabel 4. 9 Bahan Baku Sabun untuk Sekali Produksi 69
Tabel 4. 10 Peralatan untuk Memproduksi Sabun 69
Tabel 4. 11 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2011 72
Tabel 4. 12 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2012 73
Tabel 4. 13 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2013 73
Tabel 4. 14 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2014 74
Tabel 4. 15 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2015 74
Tabel 4. 16 Tabel Biaya Investasi PT. GCM Mulia Indonesia 76
Tabel 4. 17 Penyusutan PT. GCM Mulia Indonesia 78
Tabel 4. 18 Harga Pokok Penjualan PT. GCM Mulia Indonesia 80
Tabel 4. 19 Laporan Laba Rugi PT. GCM Mulia Indonesia 81
Tabel 4. 20 Laporan Perubahan Modal 81
Tabel 4. 21 Arus Kas PT. GCM Mulia Indonesia 82
Tabel 4. 22 Neraca PT. GCM Mulia Indonesia 83

Tabel 5. 1 Hasil Perhitungan Rasio 92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PT. GCM Mulia Indonesia 59
Gambar 4. 2 Produk dari PT. GCM Mulia Indonesia 63
Gambar 4. 3 Layout PT. GCM Mulia Indonesia 72

Gambar 5. 1 Grafik Rasio Likuiditas 93
Gambar 5. 2 Grafik Rasio Solvabilitas 97
Gambar 5. 3 Grafik Rasio Aktivitas 99
Gambar 5. 4 Grafik Rasio Profitabilitas 103

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi persaingan bisnis menjadi sangat tajam, baik dipasar nasional maupun di pasar internasional. Meningkatnya intensitas persaingan juga menuntut setiap perusahaan untuk selalu memperhatikan kebutuhan dan keinginan konsumen serta berusaha memenuhi harapan konsumen dengan cara yang lebih inovasi daripada yang dilakukan para pesaingnya. Saat ini tuntutan konsumen selalu meningkat dan berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang mengakibatkan cepatnya perubahan selera konsumen terhadap suatu produk. Semakin kompleks kebutuhan konsumen terhadap produk, maka semakin banyak jenis produk yang diperlukan untuk memenuhi segmentasi pasar sehingga tingkat persaingan dipasaran meningkat.

Dilihat dari sudut pandang yang berbeda dengan keadaan yang sekarang ini penulis memulai praktik kerja lapangan di salah satu perusahaan sabun yang digunakan sebagai pembersih serat kain yang berlokasi di daerah Pulo Gebang, Jakarta Timur. Seperti yang telah diketahui bersama, sabun telah menjadi salah satu kebutuhan setiap orang, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk keperluan usaha. Penggunaan sabun dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak asing lagi, terutama sesuai dengan fungsi utamanya sebagai pembersih kotoran, lemak, pelembut pakaian dan lain-lain. Sabun yang telah digunakan masyarakat pada umumnya atara lain yaitu sabun cuci piring, sabun cuci tangan, pembersih lantai dan pelembut pakaian. Seiring dengan perkembangan zaman harapan konsumen terhadap kapasitas produk ini mulai berubah. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kebutuhan manusia seperti gaya hidup, kesehatan, maupun kepedulian akan pelestarian lingkungan. Penulis yang telah melakukan kerja lapangan dan belajar mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan materi-materi perkuliahan yang ada dengan tuntutan agar bisa menjadi pengusaha yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya, dan yang terpenting adalah sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Laba hanya bisa diperoleh dengan adanya kinerja yang baik dari perusahaan itu sendiri. Untuk itu penilaian terhadap perusahaan sangat penting dan bermanfaat, baik bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Bagi suatu perusahaan kinerja dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai keberhasilan usahanya, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi pihak luar perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dan aspek non keuangan. Dari aspek non-keuangan, kinerja dapat diketahui dengan cara, mengukur tingkat kejelasan pembagian fungsi dan wewenang dalam struktur organisasinya, mengukur tingkat kualitas sumber daya yang dimilikinya, mengukur tingkat kesejahteraan pegawai dan tenaga kerjanya, mengukur kualitas produksinya, mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan serta dengan mengukur tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosisal sekitarnya.

Penilaian kinerja melalui aspek non-keuangan relatif sulit dilakukan, karena bersifat relatif atau penilaian dari satu orang berbeda dengan hasil penilaian orang lain. Sehingga dalam penilaian kinerja kebanyakan perusahaan menggunakan aspek keuangan. Analisis rasio keuangan sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat aktivitas dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Dengan mengetahui tingkat suatu perubahan, maka akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan

jaminan harta lancarnya. Tingkat likuiditas ini sangat berguna bagi perusahaan khususnya kreditur yang memberikan kredit jangka pendek. Pada tingkat solvabilitas, akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya, tingkat solvabilitas ini sangat berguna bagi kreditur, untuk memberikan kredit jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaaan. Dan dengan mengetahui profitabilitas, maka akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya, hal ini sangat penting untuk mengetahui efisiensi suatu perusahaan.

Jadi dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang bersangkutan, apakah perusahaan tersebut baik atau kurang baik sehingga dapat diperkirakan tentang kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan PT. GCM Mulia Indonesia adalah perusahaan belum mengetahui secara pasti kinerja perusahaannya.

Laporan keuangan dirancang untuk pihak-pihak pembuat keputusan, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses keuangan dan merupakan bagian terpenting dalam menyampaikan informasi ekonomi suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang memerlukan.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memilih judul tugas akhir dengan judul **"Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Perusahaan pada PT. GCM Mulia Indonesia"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana besar rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2011 hingga tahun 2015?

2. Bagaimana besar perubahan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas dari tahun 2011 hingga tahun 2015?
3. Bagaimana kinerja perusahaan PT. GCM Mulia Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2015 berdasarkan nilai dari masing-masing rasio.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besar rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2011 hingga tahun 2015.
2. Untuk mengetahui besar perubahan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas dari tahun 2011 hingga tahun 2015.
3. Untuk mengetahui kinerja perusahaan PT. GCM Mulia Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2015 berdasarkan nilai dari masing-masing rasio.

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam tugas akhir ini terrfokus, maka ruang lingkupnya dibatasi. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada PT. GCM Mulia Indonesia.
2. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam perhitungan rasio adalah dari tahun 2011 hingga tahun 2015.
3. Teknik analisis rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas secara *time series.*

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

   Manfaat dilakukannya penelitian ini bagi PT. GCM Mulia Indonesia sendiri adalah untuk mengetahui kinerja perusahaannya.

2. Bagi Penulis

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi penulis adalah sebagai tambahan pengalaman, dan dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Pembaca

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai sumber informasi tambahan dan bahan referensi bagi para akademisi dalam menyusun tugas akhir.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat tugas akhir, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan angkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memecahakan masalah yang ada.

4. BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisis dan pembahsana data.

5. BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis dan pembasahan terhadap hasil yang diperoleh dari data pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

6. BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

8. LAMPIRAN

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Bidang Pemasaran

Langkah kaum bisnis yang paling menentukan hidup-matinya usahanya adalah kemampuannya memasarkan produk yang dihasilkan. Baik produk fisik maupun produk jasa harus dipasarkan, karena dewasa ini hampir semua produsen berorientasi pada pemenuhan dan pemuasan konsumen. Pada awal lahirnya bisnis, mungkin barang dan jasa belum perlu dipasarkan, karena konsumen mencari barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi, di zaman modern sekarang ini semua komoditi (barang atau jasa) harus dipasarkan karena makin banyaknya produsen barang dan jasa sehingga mereka bersaing untuk mendapatkan konsumen atau pembeli, zaman ini adalah keadaan dimana barang mencari pembeli (konsumen).

2.1.1 Definisi Pemasaran

Menurut Darsono Prawironegoro (2016:75) , pemasaran merupakan suatu proses sosial pertemuan antara penjual dengan pembeli, atau produsen dengan konsumen dalam transaksi jual-beli barang dagangan. Proses sosial artinya mekanisme sosial atau perubahan sosial yang terus-menerus dalam jangka panjang orang-orang dalam suatu kelompok masyarakat tertentu menukarkan hasil produksinya dengan kelompok lain dengan perantaraan uang, dalam hal ini uang merupakan alat penukaran. Oleh sebab itu, dalam kajian pemasaran terjadi siklus: Uang – Barang -Uang , artinya uang sebagai kapital untuk memproduksi barang dagangan, kemudian barang dagangan ditukarkan dengan uang. Landasan pokok pemasaran adalah pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan oleh calon konsumen.

Tanpa mengetahui kebutuhan konsumen dan daya belinya, maka sulit untuk memasarkan suatu produk, khususnya produk jasa. Untuk mengetahui kebutuhan konsumen, suatu perusahaan yang akan memproduksi dan mnejual produksinya harus melakukan riset pasar untuk mengetahui kebutuhannya

dan perilakunya dalam menggunakan daya belinya. Tiga unsur pendukung pemasaran yaitu:

1. Orientasi kepada konsumen

   Segala kebutuhan yang menyangkut aktivitas pemasaran harus berdasarkan informasi mengenai kebutuhan dan keinginan konsumen. Untuk itu perusahaan harus mengidentifikasikan kebuthan konsumen yang ingin dipenuhi.

2. Kegiatan pemasaran yang terpadu

   Keberhasilan pemasaran akan sangat bergantung sampai seberapa jauh promosi, distribusi, koordinasi yang baik diarahkan secara konsisten menuju kelompok sasaran konsumen yang hendak dicapai.

3. Kepuasan konsumen

   Tujuan ini akan tercapai bila keinginan konsumen dapat dipenuhi dan mereka puas akan produk atau jasa yang dikonsumsi.

Tiga unsur pendukung di atas harus dipadukan sehingga merupakan suatu kegiatan pemasaran harmonis yang dapat menguntungkan perusahaan.

2.1.2 Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran adalah usaha mencapai tujuan jangka panjang dalam mencari kepuasan kepada pelanggan atas sesuatu produk tertentu. Strategi pemasaran meliputi unsur-unsur yang harus dicakup antara lain:

1. Visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi pemasaran
2. Ahli strategi pemasaran
3. Analisis lingkungan dalam dan luar organisasi pemasaran
4. Pilihan strategi
5. Kebijakan, program kerja, dan anggaran
6. Pelaksanaan dan evaluasi kinerja pemasaran

Dalam melaksanakan strategi pemasaran terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu antara lain:

1. Target pelanggan
2. Pemasaran *Mix: Product, Place, Promotion, Price*
3. Perencanaan pemasaran, pelaksanaan pemasaran, pengendalian pemasaran, analisis pemasaran,
4. Pemasok, saluran pemasaran, masyarakat, pesaing.
5. Lingkungan ekonmi dan sosial
6. Lingkungan alam dan teknologi
7. Lingkungan sosial-budaya
8. Lingkungan hukum dan politik

2.1.3 Bauran Pemasaran

Dalam proses memasarkan produk, empat unsur yang harus dikombninasikan adalah *product, place, promotion,* dan *price.* Keempat unsur itu mempunyai hubungan yang saling tergantung satu dengan lainnya. Keempat unsur itu terdiri dari berbagai elemen seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. 1 Elemen-Elemen Pemasaran Mix

Product	**Place**	**Promotion**	**Price**
Aneka produk	Saluran	Adevertensi	Daftar harga
Kualitas	Cakupan	Tenaga penjual	Diskon
Rancangan	Jenis	Promosi	Potongan
Karakteristik	Lokasi	Humas	Pembayaran
Merek	Persediaan		Kredit
Pembungkus	Transportasi		
Ukuran	Logistik		
Jasa			
Garansi			
Pengembalia			

2.1.4 Biaya Pemasaran

Ruang lingkup biaya pemasaran akibat dari aktivitas pemasaran yang meliputi aktivitas pengembangan produk, distribusi, promosi, kebijakan harga, dan aktibitas pelayanan purna jual. Kelima jenis aktivitas tersebut harus dituangkan ke dalam sub aktivitas wilayah pemasaran. Klasifikasi konsumen, jenis produk, dan jenis promosi yang digunakan, metode kebijakan harga yang dignakan, dan aktivitas layanan purna jual.

Luasnya ruang lingkup biaya pemasaran itu harus dilakukan kontrol berdasar tarif standar dan aktivitas standar. Kedua standar itu dijadikan dasar untuk membuat anggaran biaya pemasaran. Selanjutnya manajer pemasaran akan membandingkan aktual biaya pemasaran dengan anggaran biaya pemasaran. Hasil perbandingan itu melahirkan varian tarif dan varian efisiensi biaya pemasaran.

2.1.5 Perbedaan Biaya Pemasaran dan Biaya Produksi

Di beberapa perusahaan kegiatan pemasaran selalu membutuhkan banyak perhatian dibandingkan dengan operasi perusahaan karena dewasa ini adalah era globalisasi dengan persaingan yang sangat tajam. Dalam era ppersaingan bebas, pasar menjadi sentral setiap diskusi bisnis. Sebab semua aktivitas harus berorientasi pada pasar dan membutuhkan biaya besar. Aktibitas produksi harus mengacu kepada aktivitas pasar, artinya produksi ditentukan oleh pasar. Aktivitas pasar dan produksi itu melahirkan biaya pemasaran dan biaya produski. Kedua biaya tersebut memiliki perbedaan yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 2 Perbedaan Biaya Produksi dengan Biaya Pemasaran

Biaya Produksi	Biaya Pemasaran
Mudah dikontrol	Sulit dikontrol
Orientasi ke efisiensi	Orientasi ke pangsa pasar
Kegiatan mudah ditelusuri	Kegiatan sulit ditelusuri
Biaya (harga) pokok produksi	Biaya periode

Tarif mudah ditentukan	Tarif sulit ditentukan
Logistik seragam	Logistik bervariasi
Tidak ada sistem distribusi	Sistem distribusi beragam

2.2 Bidang Produksi

Kaum bisnis hidup dari dan untuk pasar. Dari pasar mereka memperoleh informasi apa yang akan diproduksi dan dijual, dan dari pasar pula mereka memperoleh keuntungan atau menderita kerugian. Untuk pasar mereka bekerja dan untuk pasar pula mereka menyajikan komoditi dan melayani konsumen. Emreka memprediksi permintaan pasar kemudia melakukan produksi. Untuk melakujkan produksi diperlukan tiga unsur utama, yaitu sasaran kerja (apa yang akan diproduksi), alat kerja, dan tenaga kerja atau burh. Untuk melakukan produksi terlebih dahulu dibuat rancangan proses produski

2.2.1 Definisi Produksi

Menurut Darsono Prawironegoro (2016:87) , produksi adalah pengorbanan input untuk memperoleh output. Dalam dunia bisnis aktivitas produksi ditentukan oleh rencana penjualan. Oleh karena itu aktivitas produksi harus efektif dan efisien, dengan pandangan sebagai berikut:

1. Memproduksi output maksimum berdasar input tetap
2. Memproduksi output tertentu berdasar input minimum

Pandangan pertama merupakan pandangan di zaman dahulu, dimana konsumen mencari barang, persaingan bisnis belum tajam. Pandangan kedua merupakan pandangan di zaman sekarang, dimana persaingan bisnis sangat tajam, dan konsepnya adalah barang mencari konsumen.

2.2.2 Sistem Produksi

Sitem produksi adalah hubungan input, proses, dan output dalam suatu lingkungan tertentu atau dalam kurun ruang dan waktu tertentu. Dalam pandangan perusahaan, unsur modal adalah unsur pokok. Modal dapat

dikategorikan menjadi dua yaitu modal kerja *(working capital)* dan modal tetap *(permanent capital)*.

Modal kerja memegang peranan penting dalam proses produksi karena ia merupaka kekuatan untuk membeli bahan baku (material) dan buruh; keduanya merupakan biaya variabel (*variable cost*). Sedangkan modal permanen memegang peranan penting dalam pembelian alat kerja (*fixed assets*) yang digunakan untuk memproses bahan baku menjadi komoditi, dan biaya yang dikeluarkan merupakan biaya tetap (*fixed cost*). Karena modal itu unsur pokok dalam pandangan perusahaan, maka semua *input salary* juga dinyatakan sebagai komoditi termasuk tenaga kerja manusia

Tenaga kerja manusia dalam sistem produksi dapat dikategorikan menjadi dua yaitu buruh dan tenaga kerja. Buruh adalah orang-orang yang langsung terlibat dalam proses produksi, mereka dibayar berdasarkan jam kerja yang disebut upah (*wage*), merupakan biaya langsung (*direct cost*) bersifat biaya variabel (*variable cost*). Sedangkan tenaga kerja adalah orang-orang yang tidak langsung terlibat dalam proses produksi, mereka dibayar berdasar tetap bulanan yang disebut gaji (*salary*) bersifat baiya tetap (*fixed cost*).

2.2.3 Biaya Produksi

Biaya produksi disajikan dalam akuntansi biaya. Akuntansi adalah mencatat, mengklasifikasikan, melaporkan, dan menganalisis seluruh transaksi bisnis yang meliputi harta (*assets*), hutang (*debt*), modal (*capital*), pedapatan (revenue), biaya (*cost*), beban (*expenses*), laba atau rugi (*Profit or Loss*). Jadi akuntansi biaya adalah teknik mencatat, mengklasifikasikan, melaporkan, dan menganalisis seluruh transaksi bisnis yang berhubungan dengan biaya, khususnya harga pokok produksi (*cost of good manufactured*).

Semua kegiatan bisnis adalah biaya. Biaya adalah pengorbanan sumber-sumber daya ekonomi yang diukur dengan satuan uang untuk memperoleh manfaat di masa di waktu mendatang. Sedangkan beban adalah pengorbanan sumber-sumber daya ekonomi untuk memperoleh pendapatan.

Biaya berhubungan dengan harta, sedangkan beban berhubungan dengan pendapatan untuk menentukan laba atau rugi dalam kegiatan bisnis.

2.3 Bidang Sumber Daya Manusia

Hakikat dari manajemen sumber daya manusia adalah mengelola hubungan antara manusia dengan hubungan tugas. Hubungan antar manusia dalam organisasi yaitu menjawab pertanyaan ***"HOW"*** , bagaimana menggerakkan dan memotivasi kelompok kerja agar bekerja efektif dan efisien. Syarat-syarat hubungan antar manusia adalah:

1. Manusia dihargai perasaanya, pikirannya, dan kepentingannya.
2. Manusia sebagai subjek, ia menggerakkan alat kerja dengan menggunakan metode kerja yang efektif dan efisien sehingga bisa bekerja produktif dan menguntungkan.
3. Manusia harus ditingkatkan dan dikembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

2.3.1 Manajemen SDM Berbasis Hubungan Manusia

Hubungan tugas adalah menjawab pertanyaan ***"WHAT"*** yaitu metode kerja apa yang paling efektif dan efisien yang digunakan dalam mengelola manusia agar manusia dapat bkerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh manajmen.

SDM mempunyai peranan sentral dalam suatu organisasi. Tanpa SDM yang profesional, sasaran kerja tidak dapat dicapai walaupun alat kerjanya canggih. Oleh sebab itu organisasi harus memiliki strategi, kebijakan, dan program kerja yang sesuai dengan kemampuan SDM untuk mengoperasikan alat kerja untuk mecvapai sasaran kerja.

Untuk memperoleh SDM yang baik diperlukan: perekrutan, penyaringan, pelatihan, pengimbalan, dan penilaian yang objektif.

2.3.2 Perencanaan SDM dan Perekrutan

Setiap perusahaan yang memiliki manajemen profesional melakukan perencanaan dan prekrutan SDM dengan baik. Langkah-langkah perektrutan yang baik adalah sebagai berikut:

1. Peramalan dan perencanaan pekerjaan
2. Perekrutan calon karyaan
3. Pelamar melengkapi administrasi
4. Tes keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan motivasi
5. Wawancara, keputusan diterima atau ditolak.

Setiap tenaga kerja yang diterima oleh perusahaan, mereka harus dididik agar memiliki kesetiaan kepada perusahaannya. Dalam pendidikan itu perusahaan harus mentransfer "ideologi perusahaan", yaitu ideologi mencipta nilai tambah, semua tenaga kerja harus memiliki komitmen untuk mencipta nilai tambah agar terjadi kelangsungan kerja dan kelangsungan hidup perusahaan.

2.3.3 Mutu dan Produktivitas

Mutu adalah kepuasan pelanggan. Produktivitas adalah output dibagi input atau efektivitas dibagi efisiensi. Semua tenaga kerja harus mengenal teori mutu dan produktivitas. Karena mereka adalah pihak yang mencipta barang dagangan untuk pasar melalui kerja yang efektif dan efisien.

Manajer harus bertindak sebagai penanggung jawab mutu, mulai dari mutu SDM, mutu material mutu alat produksi, muu proses bisnis internal, dan mutu bisnis eksternal. Ia harus bertanggung jawab sampai kepuasan pelanggan tercapai. Paradigma ini dikenal dengan nama Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) atau TQM.artinya mutu tenaga kerja, pemasok, kreditur, proses bisnis internal, dan bisnis eksternal (pelayanan purna jual. Jika terjadi kesalahan harus diperbaiki, jika tidak mungkin harus diadakan pencatatan ulang proses untuk perbaikan terus-menerus agar biaya

dapat direduksi dan mutu dapat ditingkatkan serta kecepatan proses bisnis bisa ditingkatkan.

2.3.4 Menilai Kinerja

Kinerja tenaga kerja harus dinilai. Sebelum melakukan penilaian kinerja, manajemen harus membuat standar penilaian. Standar tersebut harus disesuaikan dengan perubahan lingkungan alat kerja, metode kerja, sasaran kerja, dan potensi SDM. Penilaian kinerja hakikatnya adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan SDM mencapai sasaran kerja (efektivitas)
2. Mengetahui kemampuan SDM menggunakan input untuk mencapai sasaran kerja (efisiensi)
3. Unutk menentukan besarnya imbalan materil dan non-materil

2.4 Bidang Keuangan

Setelah data transaksi dicatat ke dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar (*ledger*), laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kelak. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan.

Menurut Hery (2016:2) , laporan keuangan (*finansial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut.

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendaaptan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasionaml perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statemen of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan laporan perubahan modal.

3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4. Laporan Arus Kas (*Statemen of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/ pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/ penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the finansial statements*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk

memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.4.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai konidisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam pembagian dividen, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor juga sangat tertarik terhadap informasi mengenai besarnya arus kas yang dimiliki investee dan debitor di masa mendatang.

Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Di sisi lain, informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan *accural accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dari pada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Di dalam kerangka kerja konseptual akuntansi disebutkan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah infromasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya.

Menurut Hery (2016:4) , tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan

lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, dengan maksud:
   a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
   b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
   c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
   d. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada unutk pertumbuhan perusahaan.

2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mecari laba, dengan maksud:
   a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang dihrapkan pemegang saham.
   b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, *supllier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
   c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengadilan.
   d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban, dan

lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, dengan maksud:
   a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
   b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
   c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
   d. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada unutk pertumbuhan perusahaan.

2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mecari laba, dengan maksud:
   a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang dihrapkan pemegang saham.
   b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, *supllier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
   c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengadilan.
   d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban, dan

5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah meyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

1. Memberikan infromasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim, atas aset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan infromasi tentang bagaimana perusahaaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman, dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggung jawabkan pengelolaan perusahaan

kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepadanya.

7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan untuk organisasi bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah:

1. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (aset) perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan organisasi dlam memberikan pelayanan kepada publik.
3. Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.
4. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.
5. Memberikan infromasi tentang kinerja organisasi.
6. Memberikan infromasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.4.2 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Badan pembuat satndar akuntansi telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur inilah yang nantinya akan membentuk struktur laporan keuangan. Unsur-unsur laporan keuangan tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mencakup tiga unsur, yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas (aset bersih). Kelompok pertama ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu.

Sedangkan kelompok ke dua mencakup tujuh unsur, yaitu investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensip, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Kelompok yang ke dua ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Kelompok pertama, yang diubah oleh unsur-unsur kelompok ke dua, merupakan hasil akumulasi dari semua perubahan. Interaksi ini dinamakan dengan artikulasi, dimana angka-angka utama dari sebuah laporan keuangan berhubungan dengan saldo-saldo dari laporan lainnya.

Berdasarkan proses penyajiannya, selisih antara pendapatan dan keuntungan dengan beban dan kerugian, yaitu laba atau rugi bersih, akan ditutup ke akun modal atau laba ditahan. Pendapatan, keuntungan, dan investasi oleh pemilik akan menambahkan modal, sedangkan beban, kerugian, dan distribusi kepada pemilik akan mengurangi modal. Laba/ rugi bersih yang disajikan dalam laporan laba rugi sebagai hasil penandingan antara beban dan kerugian dengan pendapatan dan keuntungan akan ditutup ke akun modal atau laba ditahan melalui ayat jurnal penutup.

Berikut adalah definisi dari masing-masing kesepuluh unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh badan pembuat standar akuntansi:

1. Aset

   Manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

2. Kewajiban

   Pengorbanan atas manfaat ekonmomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

3. Ekuitas

Kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas yang masih tersisa seteleh dikurangi dengan kewaijban.

4. Investasi oleh Pemilik

Kenaikan ekuitas (aset bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya. Aset adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi oleh pemilik.

5. Distribusi kepada Pemilik

Penurunan ekuitas (aset bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aset, atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas.

6. Laba Komprehensip

Perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik. Ini meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas yang terjadi sepanjang suatu periode, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.

7. Pendapatan

Arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

8. Beban

Arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang

disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

9. Keuntungan

Kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidentil (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

10. Kerugian

Penurunan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidentil (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.4.3 Kriteria Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Transaksi Bisnis

Menurut Hery (2016:9) , kerangka kerja konseptual akuntansi telah memberikan pedoman (arahan) yang jelas dalam menentukan informasi apa yang seharusnya dilaporkan dalam laporan keuangan. Kerangka kerja ini terdiri dari konsep-konsep yang akan dipakai untuk mengimplementasikan tujuann laporan keuangan. Konsep-konsep tersebut meliputi kriteria pengakuan, pengukuran, dan pelaporan transaksi bisnis.

Konsep-konsep ini akan menjelaskan bagaimana unsur-unsur laporan keuangan harus diakui, diukur, dan dilaporkan oleh perusahaan. Untuk dapat diakui, sebuat item (transaksi atau peristiwa) harus memenuhi salah satu

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

definisi dari unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah didefinisikan di atas dan juga harus dapat diukur.

Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan. Sebagai contoh, piutang harus memenuhi definisi aset agar dapat dicatat dan dilaporkan sebagai aset dalam neraca. Hal yang sama juga belaku untuk kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan, kerugian, dan unsur laporan keuangan lainnya. Item0item tersebut juga harusj dapat diukur dalam satuan unit moneter (satuan mata uang) agar dapat diakui.

Untuk item-item yang memenuhi definisi unsur laporan keuangan, akan tetapi tidak dapat diukur, namun besar kemungkinannya untuk terjadi, maka item-item tersebut seharusnya tidak dicatat (tidak ada pengakuan) sampai item-item tersebut dapat dikuantifikasi (diukur). Perlakuan akuntansi yang tepat untuk konisi seperti ini adalah perlunya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai atas informasi terkait dalam catatan laporan keuangan (*notes to the finansial statement*).

Sebagai contoh adalah perusahaan yang memiliki tanggung jawab (kewajiban) untuk membersihkan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari limbah hasil operasional usahanya. Peristiwa ini termasuk memenuhi definisi kewajiban, akan tetapi karena jumlahnya belum dapat ditentukan secara memadai, maka peristiwa ini belum dapat dicatat atau diakui sebagai kewajiban, namun tetap harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan, mengingat infromasi atas peristiwa ini juga relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Terkait dengan kriteria pengukuran, saat ini ada 5 atribut pengukuran yang digunakan dalam proses akuntansi, yaitu:

1. Biaya Historis (*Historical Cost*)

   Harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan.

2. Biaya Pengganti (*Current Replacement Cost*)

Harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah beberapa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh. Persediaan yang termasuk dalam kategori ini adalah persediaan yang dimana jenisnya terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, seperti komputer, telepon genggam, dan lain-lain. Sehingga dengan munculnya produk jenis baru akan membuat harga dari produk jenis sebelumnya menjadi turun.

3. Nilai Pasar (*Current Market Value*)

Harga jual aset yang berlaku di pasar saat ini. Nilai ini merupakan *exit value*, dimana berbeda dengan biaya historis dan biaya pengganti yang merupakan *entry value* atau *input value.*

4. Nilai Bersih yang Dapat Direalisasikan (*Net Realizable Value*)

Jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konversi aset dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang, yang merupakan nilai piutang yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.

5. Nilai Sekarang atau Nilai yang Di-diskontokan (*Present/ Discounted Value*)

Jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar di masa yang akan datang yang didiskontokan ke nilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contoh item yang diukur dengan nilai ini adalah piutang wesel jangka panjang, utang obligasi, utang wesel jangka panjang, dan aset yang disewa atas dasar *capital lease.*

Kerangka kerja konseptual akuntansi juga telah mengindikasikan bahwa seperangkat utuh laporan keuangan diperlukan untuk memenuhi tujuan dari laporan keuangan itu sendiri. Seperangkat utuh laporan keuangan tersebut harus melaporkan posisi keuangan pada akhir periode, laba bersih selama periode, arus kas selama periode investsi oleh pemilik atau distribusi kepada pemilik selama periode, dan laba komprehensif selama periode.

Posisi keuangan pada akhir periode digambarkan lewat neraca, sedangkan laba bersih selama periode akan terungkap lewat laporan laba rugi, dan besarnya arus kas selama periode akan disajikan lewat laporan arus kas. Investasi oleh pemilik atau distribusi kepada pemilik selama periode akan diikhtisarkan dalam laporan perubahan modal pemilk.

Agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu. Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, pembuat laporan keuangan harus memperhatikan kecukupan informasi yang dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan pengguna laporan. Para pembuat laporan keuangan harus menggunakan berbagai pertimbangan yang ada dalam menentukan pelaporan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan kelak.

2.4.4 Postulat Akuntansi

Menurut Hery (2016:11) , postulat akuntansi adalah pernyataan yang dapat membuktikan kebenarannya sendiri (aksioma), yang sudah diterima umum karena kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, dan menggambarkan aspek ekonomi, politik, sosial, dan hukum, dari suatu lingkaran dimana akuntansi berada. Dengan kata lain, postulat akuntansi adalah asumsi dasar mengenai lingkungan akuntansi. Ada empat asumsi dasar yang melandasi proses penyusunan laporan keuangan secara keseluruhan. Asumsi dasar tersebut adalah :

1. *Monetary Unit Assumption* (Asumsi Unit Moneter)

Data transaksi yang akan dilaporkan dalam catatan akuntansi harus dinyatakan dalam satuan mata uang (unit moneter). Asumsi ini memungkinkan akuntansi untuk meng-kuantifikasi (mengukur) setiap bisnis atau peristiwa ekonomi ke dalam nilai mata uang. Dalam hal ini, uang dianggap sebagai denominator umum dari aktivitas ekonomi dan merupakan dasar yang tepat bagi kepentingan pengukuran dan analisa akuntansi.

Data kuantitatif (data yang dapat diukur dan dinyatakan dalam satuan mata uang) akan berguna dalam mengkomunikasikan informasi ekonomi dan membuat keputusan ekonomi yang rasional. Contoh data transaksi yang tidak dapat dinyatakan dalam satuan mata uang adalah: banyaknya jumlah tenaga kerja, tingkat kepuasan pelanggan, tingkat kepuasan pekerja, jumlah tenaga kerja yang berhenti, dan sebagainya.

Asumi unit moneter juga terkait langsung dengan penerapan konsep biaya historis (*historical cost concept*). Konsep biaya historis digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan, dimana aset yang dibeli pada umumnya akan dicatat sebesar harga perolehannya.

2. *Economic Entity Assumption* (Asumsi Entitas Ekonomi)

Adanya pemisahan pencatatan antara transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik sebagai individu dan dengan entitas ekonomi lainnya. Dengan kata lain, aktivitas entitas bisnis harus dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemilik dan dengan aktivitas dari setiap unit bisnis lainnya.

Sebagai contoh: Tn. Alfonso sebagai pemilik bengkel mobil tidak boleh memperhitungkan biaya pribadinya sebagai beban bengkel. Biaya pribadi di sini misalnya biaya untuk keperluan sekolah anaknya, dan lain-lain. Jadi, yang boleh diperhitungkan sebagai beban bengkel hanyalah pengeluaran-pengeluaran yang memag benar-benar terkait

langsung dengan usaha bengkelnya. Demikian pula apabila Tn. Alfonso memiliki dua jenis usaha yang berlainan, misalnya usaha bengkel dan salon, maka harus dipisahkan antara beban pribadi, beban usaha bengkel, dan beban usaha salon.

3. *Accounting Period Assumption* (Asumsi Periode Akuntansi)

Informasi akuntansi dibutuhkan atas dasar ketepatan waktu (*timely basic*). Umur aktivitas perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa periode akuntansi, seperti bulanan (*monthly*), tiga bulanan (*quarterly*), atau tahunan (*annually*). Penggunaan laporan keuangan perlu diinformasikan tentang hasil kinerja dan posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu agar dapat mengevaluasi dan membandingkannya dengan perusahaan lain. Jadi, dalam hal ini informasi terkait harus dilaporkan secara periodik (berkala).

4. *Going Concern Assumption* (Asumsi Kesinambungan Usaha)

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaa diharapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun banyak mengalamai kegagalan bisnis, diasumsikan bahwa perusahaan akan hidup cukup lama atau memiliki kelangsungan hidup yang panjang untuk menjalankan visi dan misinya.

Jika tidak ada asumsi ini, maka berarti tidak akan ada penyusutan atas aset tetap, karena aset tetap yang dibeli tidak akan dicatat sebesar harga perolehannya, melainkan dicatat sebesar nilai pada saat perusahaan dilikuidasi. Prinsip atau konsep biaya historis akan menjadi tidak berguna jika perusahaan diasumsikan akan dilikuidasi dalam jangka waktu dekat. Kebijakan mengenai metode penyusutan aset tetap hadir seiring dengan asumsi bahwa perusahaan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang panjang.

Demikian juga, jika tidak ada asumsi kesinambungan usaha, maka tidak akan ada penggolongan lancar dan tidak lancar atas aset dan kewajiban. Jadi, dalam praktik akuntansi yang berlaku umum, penyusutan atas aset tetap, dan penggolongan aset serta kewajiban ke dalam lancar dan tidak lancar timbul karena adanya asumsi kesinambungan usaha.

Setelah Aset Tetap diperoleh, maka aset tetap tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional dan produksinya. dalam fase ini, perlakuan akuntansi atas aset tetap perusahaan ada beberapa perlakuan, salah satu perlakuan akuntansi Aset Tetap adalah Penyusutan Aset Tetap. Penyusutan Aset Tetap / *Depreciation* merupakan konsekuensi dari penggunaan aset tetap dimana aset tetap akan mengalami penurunan fungsi.

Standar Akuntansi Keuangan menyatakan penyusutan atau depresiasi aset tetap merupakan jumlah yang bisa disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama massa manfaat aset tetap menggunakan berbagai metode penyusutan yang sistematis.

Apapun metode penyusutan yang digunakan, diperlukan konsistensi dalam aplikasinya, tidak berubah ubah, tanpa memandang pertimbangan pajak ataupun tingkat keuntungan perusahaan supaya bisa memberikan daya banding hasil operasional entitas dari beberapa periode. Berikut ini adalah metode-metode penyusutan aset tetap.

1. Metode penyusutan yang berdasarkan waktu yaitu metode garis lurus, metode pembebanan yang menurun yang terdiri dari metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun atau metode saldo menurun berganda.
2. Metode penyusutan berdasarkan penggunaan yaitu metode jam jasa dan metode jumlah unit produksi.

3. Metode penyusutan yang berdasarkan kriteria lainnya yaitu metode berdasarkan jenis kelompok, metode analisis, metode sistem persediaan.

Namun, kebanyakan di Indonesia hanya ada beberapa metode saja yang sering digunakan dalam praktenya, berikut adalah 2 metode penyusutan yang paling sering diaplikasikan karena mudah dan juga relevan dengan perlakuan akuntansi.

a. Metode Garis Lurus [Straight Line Method]

Metode ini menganggap aset tetap akan mengalirkan manfaat yang merata disepanjang penggunaannya, sehingga aset tetap dianggap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama besar disetiap periode penggunaan hingga aset tetap tidak dapat digunakan lagi.

Metode ini adalah salah satu metode yang termasuk paling banyak diaplikasikan oleh perusahaan perusahaan di indonesia. Untuk penerapan "Matching Cost Principle", metode penyusutan garis lurus digunakan untuk menyusutkan aset tetap yang fungsinya tak terpengaruh oleh besarnya volume output yang dihasilkannya, semisal bangunan, peralatan kantor dll. Perhitungan Penyusutannya:

$$\text{Penyusutan: } \frac{\text{Harga Perolehan Aset Tetap - Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis Aset Tetap}}$$

b. Metode Saldo Menurun [Declining Balance Method]

Dalam Metode saldo menurun ini, aset tetap tetap diasumsikan memberikan manfaat terbesarnya pada periode awal masa penggunaan, dan akan mengalami penurunan fungsi yang makin besar di periode-periode berikutnya seiring umur ekonomis aset tetap yang berkurang. jadi semakin lama penggunaan aset tetap maka kontribusinya akan menurun dalam operasional perusahaan. Metode saldo menurun ini cocok diaplikasikan pada aset tetap dimana tingkat ke-aus-annya

8. Analisis Titik Impas

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

9. Analisis Kredit

Teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitor kepada kreditor, seperti bank.

2.4.6 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu. Transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi yang terjadi ini dituangkan dalam bentuk angka-angka. Untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, angka-angka yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna jika angka-angka tersebut saling dibandingkan.

Menurut Hery (2016:18) , rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan.

Contoh perbandingan yang dapat dilakukan antar satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan adalah dengan membandingkan antara aset lancar terhadap kewajiban lancar (sebagai rasio likuiditas), atau antara total kewajiban terhadap total aset (sebagai rasio solvabilitas). Sedangkan contoh perbandingan yang dapat dilakukan antar pos yang ada di antara

laporan keuangan adalah dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset (sebagai rasio profitabilitas).

Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan (pos) laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, maka perkiraan-perkiraan yang dibandingkan haruslah mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Contoh perbandingan yang tidak dapat diinterpretasikan adalah perbandingan antara beban perlengkapan dengan harga saham karena beban perlengkapan tidaklah ada kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan.

Rasio keuagan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya lima pertanyaan berikut: (1) bagaimana tingkat likuiditas perusahaan; (2) apakah pihak manajemen telah efektif dalam menghasilkan laba operasi atau aset yang dimiliki perusahaan; (3) bagaimana kebutuhan dana perusahaan dibiayai; (4) apakah pemegang saham mendapatkan tingkat pengembalian yang memadai dari hasil investasinya; dan (5) apakah manajemen sudah mencapai target yang telah ditetapkan.

2.4.7 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yan dilakukan dengabn menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Hery (2016:20) , Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun haislnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan

ekonmomis yang penting. Rasio haris diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut.

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, seorang analisis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut.

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analisis kredit, dan analisis saham. Kegunaan analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.
3. Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Analisis raasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya. Analisis rasio keuagan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhitsar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.

4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
5. Dengan rasio lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
6. Dengan rasio lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, dimana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
3. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut berpengaruh.

Keterbatasan utama dalam analisis rasio keuangan adalah sulitnya membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri. Untuk memperkecil risiko kesalahan dalam melakukan analisis rasio keuangan maka diperlukan prinsip kehati-hatian. Dengan prinsip ini diharapkan bisa membantu mengurangi kelemahan yang ada dalam analisis rasio keuangan. Berikut adalah beberapa hal yang patut diperhatikan dalam melakukan analisis rasio keuangan:

1. Analisis dan perhitungan harus dilakukan secara cermat dan akurat.

2. Kesimpulan atas hasil analisis rasio sebaiknya dilakukan secara hati-hati. Sebagai contoh, perputaran persediaan (sebagai rasio aktivitas) yang tinggi dapat berarti adanya efisiensi, atau bisa juga berarti sebaliknya yaitu telah terjadi kekurangan persediaan sebagai akibat dari kehabisan stok di gudang.
3. Analisis harus memiliki dan menguasasi informasi tentang operasional dan manajemen perusahaan.
4. Jangan terlalu terpengaruh dengan rasio keuangan yang normal.

2.4.8 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:23) , secara garis besar, saat ini dalam praktiknya setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas

   Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas:

   a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

      Rasio untuk mengkur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

   b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Rasio* atau *Acid Test Ratio*)

      Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas+sekuritas jangka pendek+piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang

dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka).

c. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau risiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas:

a. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).

b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Rasio)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Rasio*)

Rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) keampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.

3. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan insentisitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio Aktivitas terdiri atas:

a. Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turn Over*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagih piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

4. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi. Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio yang menunjukka hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanama dalam total ekuitas.

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

b. Marjin Laba Operasional (*Operatig Profit Margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

c. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas:

a. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earnings Per Share*)

Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan

figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

b. Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*)

Rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio in, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh sebuah emiten dalam setahubn. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang.

c. Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*)

Rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur *return* (imbal hasil) atas investasi saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besarnya dividen yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya. Bagi emiten, *dividend yield* dapat digunakan sebagai ukuran dalam menetapkan kebijakan dividend.

d. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

Rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Sama halnya dengan *dividend yield,* rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

e. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*)

Rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai uku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued.* Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued,* dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya dianalisis lebih lanjut.

2.4.9 Rasio Keuangan Pembanding

Analisis laporan keuangan menjadi tidak bermakna apabila tidak ada rasio keuangan pembandingnya. Menurut Hery (2016:28) , rasio keuangan pembanding mutlak ada untuk mengukur peningkatan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Disamping itu juga, rasio keuangan pembanding juga diperlukan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian manajemen terdapat target yang telah ditetapkan, serta juga untuk mengetahui posisi perusahaan dalam industri. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan pembanding yang dibutuhkan dalam melakukan analisis laporan keuangan:

1. Rasio keuangan dari beberapa periode, misalnya rasio keuangan untuk tahun 2014 dibandingkan dengan rasio keuangan tahun sebelumnya.
2. Rasio keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai pedoman pencapaian tujuan, sasaran, dan strategi perusahaan.
3. Rasio keuangan standar industri yang digunakan dalam industri yang sama, misalnya tingkat kecukupan modal (*modal adequency*

ratio) yang disyaratkan dalam industri perbankan, yang dapat diperoleh dari Bank Indonesia (BI).

4. Rasio keuangan perusahaan pesaing yang dapat diperoleh dari publikasi laporan keuangan pesaing.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:1) , metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu:

1. Rasional

   Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.

2. Empiris

   Cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal).

3. Sistematis

   Proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajad ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya, dapat diuji melalui pengujian *reliabilitas* dan *obyektivitas*. Menurut Sugiyono (2011:2) , pada umumnya kalau data itu reliabel dan obyektif, maka terdapat kecenderungan data tersebut akan valid.

Data yang valid pasti reliabel dan obyektif. Reliabel berkenaan *derajad konsistensi/keajegan* data dalam interval waktu tertentu. Misalnya pada hari pertama wawancara, sumber data mengatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang berdemonstrasi sebanyak seribu orang, maka besok atau lusa pun sumber data tersebut kalau ditanya akan tetap mengatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang berdemonstrasi tetap sebanyak seribu orang. Obyektivitas berkenaan dengan *interpersonal agreement* (kesepakatan antar banyak orang). Bila banyak orang yang menyetujui bahwa tenaga kerja yang berdemonstasi sebanyak seribu orang, maka data tersebut adalah data yang obyektif (obyektif lawannya subyektif).

Data yang *reliabel belum tentu valid* , misalnya setiap hari seseorang tenaga kerja perusahaan pulang malam dengan alasan ada rapat, padahal kenyataannya tidak ada rapat. Hal ini diucapkan secara konsisten tetapi tidak valid. Data yang *obyektif juga belum tentu valid* , misalnya 99% dari sekelompok orang menyatakan bahwa si A adalah pencuri, dan 1% menyatakan bukan pencuri. Padahal yang benar, justru hanya 1% yang menyatakan bahwa si A adalah bukan pencuri. Penryataan kelompok tersebut terlihat obyektif (disepakati 99%) tetapi tidak valid.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu:

1. Penemuan

   Data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Misalnya: menemukan cara yang paling efektif untuk memberantas korupsi.

2. Pembuktian

   Data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Misalnya: membuktikan apakah betul bahwa insentif dapat meningkatkan prestasi kerja di unit tertentu atau tidak.

3. Pengembangan

Memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Misalnya: mengembangkan sistem pemberdayaan masyarakat yang efektif.

3.2 Jenis Data

1. Berdasarkan cara memperolehnya :

   a. Data Primer

   Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Penulis mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan wawancara.

   b. Data Sekunder

   Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh oleh penulis yaitu salah satunya buku

2. Berdasarkan sumber datanya :

   a. Data Internal

   Adalah data yang menggambarkan situasi dan kondisi pada suatu organisasi secara internal. Misal: data keuangan, data pegawai, data produksi, dsb.

   b. Data Eksternal

   Adalah data yang menggambarkan situasi serta kondisi yang ada di luar organisasi. Contohnya adalah data jumlah penggunaan suatu produk pada konsumen, tingkat preferensi pelanggan, persebaran penduduk menurut tingkat ekonominya, dan lain sebagainya.

3. Berdasarkan jenis datanya :

a. Data Kuantitatif

Adalah data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka. Misalnya adalah jumlah pembeli saat hari raya idul adha, tinggi badan siswa kelas 3 ips 2, dan lain-lain.

b. Data Kualitatif

Adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Contohnya seperti persepsi konsumen terhadap barang hasil produksi, pengertian dari para ahli dan lain-lain.

Untuk melakukan penelitian kinerja yang ada pada PT. GCM Mulia Indonesia, penulis memerlukan data laporan keuangan yang terdiri dari laporan rugi laba dan neraca serta data sekunder lainnya dari buku-buku sebagai referensi tambahan.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian bersumber dari perusahaan yang selanjutnya data tersebut diolah menjadi bentuk laporan keuangan PT. GCM Mulia Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Dokumentasi

Merupakan cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang ada di perusahaan. Dokumen berupa daftar pengeluaran dan pendapatan yang disusun oleh PT. GCM Mulia Indoensia dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

2. Studi Kepustakaan

Merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku ilmiah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang ada. Metode ini dilakukan dengan membaca buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan peyusunan tugas akhir.

3. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan cara mengkonfirmasi kepada pihak keuangan tentang data keuangan yang dibutuhkan.

3.5 Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggolah data keuangan yang diperoleh kedalam bentuk laporan keuangan menggunakan *Microsoft Excel* kemudian menghitung rasio keuangan secara manual .

3.6 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan oleh penulis yaitu :

3.6.1 Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain:

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Berikut ini adalah rumus yang dugunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Rasio* atau Test *Rasio)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas+sekuritas jangka pendek+piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka). Berikut adalah rumus yang digunakan utnuk mengitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{kas + sekuritas jk. Pendek + piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

3. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewat pos; *money orders*), dan deposito. Berikut adalah rumus yang digunakan utuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

3.6.2 Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau risiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas:

1. Rasio Utang terhadap Aset *(Debt to Aset Ratio)*

   Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang:

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal *(Debt To Equity Ratio)*

   Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *debt to equity rasio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

3.6.3 Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan insentisitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio Aktivitas terdiri atas:

1. Perputaran Persediaan (*inventory Turnover Ratio*)

   Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan dan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Lamanya rata-rata persediaan} = \frac{\text{365 hari}}{\text{Rasio perputaran persediaan}}$$

2. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Aset Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap:

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata aset tetap}}$$

3. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset:

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

3.6.4 Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets/ ROA*)

Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*)

Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut adalah rumus yang dignakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Marjin laba kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Marjin laba operasional} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

3. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Marjin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

BAB IV
PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

PT GCM Mulia Indonesia didirikan di daerah Pulo Gebang Jakarta Timur pada awal tahun 1991. Perusahaan tersebut memproduksi sabun pencuci serat kain. Perusahaan tersebut didirikan oleh Mr. Chuang Ho, beliau yang merintis dan memegang kekuasaan penuh pada perusahaan tersebut. Beliau mendapatkan modal tersebut dari tabungan sendiri dan pinjaman keluarga. Menurut beliau awalnya perusahaan tidak meproduksi sendiri tetapi menjual produk dari perusahaan lain. Namun, beliau melihat peluang yang besar untuk pasar sabun pencuci serat kain maka perusahaan tersebut mulai berfikir untuk memproduksi sendiri sabun pencuci serat kain untuk kebutuhan industri tekstil. Pada tahun 2000, kesehatan Mr. Chuang Ho menurun, sehingga beliau menyerahkan jabatannya kepada orang kepercayaannya yaitu Ibu Ismiyati. Beliau dipercaya oleh Mr. Chuang Ho untuk memimpin perusahaan.

PT GCM Mulia Indonesia memiliki 5 tenaga kerja, yaitu 1 orang adalah manajer perusahaan, 1 orang bagian kepala produksi, 1 orang bagian tenaga kerja produksi, 1 orang bagian kepala pemasaran, 1 orang bagian tenaga kerja pemasaran. Produksi sabun dilakukan dari hari Senin s.d. hari Sabtu, dimulai dari pukul 08.00 W.I.B. s.d. pukul 17.00 W.I.B., namun pada hari Sabtu dimulai dari pukul 08.00 W.I.B. s.d. pukul 15.00 W.I.B. Perusahaan tersebut fokus memproduksi sabun pencuci serat kain. Dalam pemasarannya mereka menggunakan metode *word of mouth marketting*, melalui internet dan media sosial, serta menggunakan brosur dan kartu nama ke industri-industri tekstil. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan ini telah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), Tanda Daftar Perusahaan (TDP) dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi merupakan suatu harapan perusahaan akan keadaan yang ingin diwujudkan oleh perusahaan pada masa yang akan datang, dimana dengan visi ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Misi merupakan pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan dalam usahanya mewujudkan visi yang telah dibuat.

Visi Perusahaan :

"Menciptakan produk kualitas terbaik dengan harga terjangkau dan memberikan pelayanan yang terbaik demi kepuasan pelanggan".

Misi Perusahaan :

1. Menciptakan produk berkualitas baik.
2. Memberikan harga bersaing dengan perusahaan sejenis.
3. Memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen.
4. Mengutamakan kepuasan pelanggan.
5. Terus mengembangkan dan melakukan inovasi terhadap produk-produk sabun cair.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain dari pada itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan.

Struktur Organisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal organisasi diolah. Struktur organisasi terdiri atas unsur spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan ukuran satuan kerja.

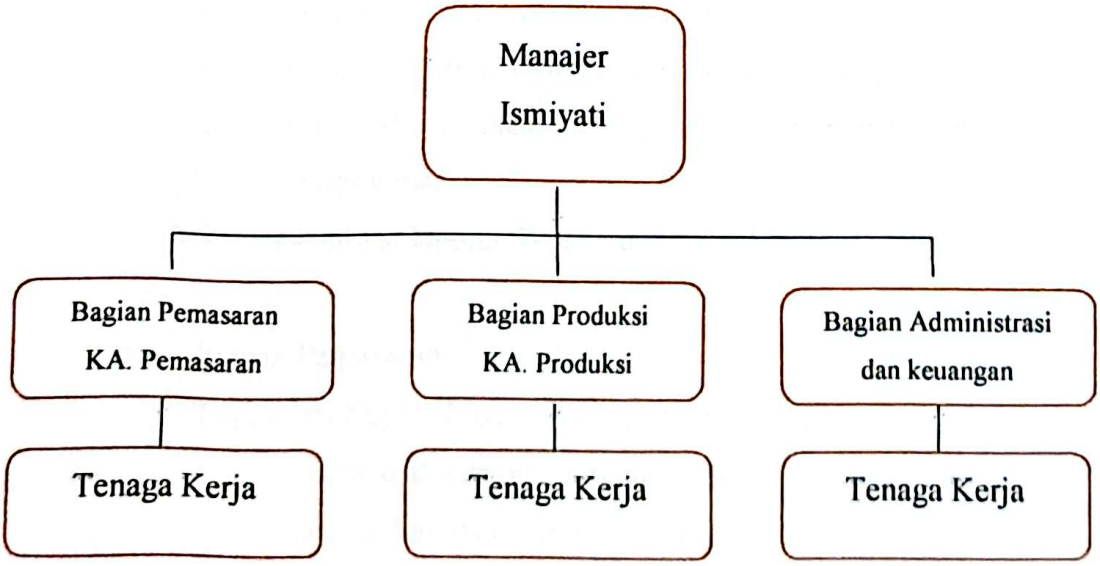
Struktur Organisasi pada PT. GCM Mulia Indonesia memakai struktur organisasi lini / garis. Di dalam bentuk organisasi lini / garis, tanggung jawab dan kekuasaan dari tingkat atas ke bawah berdasarkan tanggung jawabnya masing-masing. Ciri-ciri organisasi lini / garis adalah jabatan yang tercantum di dalam bagian organisasi terletak pada satu garis vertikal. Biasanya diterapkan pada perusahaan kecil yang sedang berkembang.

1. Ciri-ciri struktur organisasi lini / garis :
    a. Tujuan organisasi masih sederhana,
    b. Organisasi berbentuk kecil,
    c. Pimpinan dan semua tenaga kerja saling mengenal dapat berhubungan setiap hari kerja,
    d. Hubungan antara pimpinan dan tenaga kerja bersifat langsung,
    e. Tingkat spesialisasi yang diperlukan tidak begitu tinggi dan tidak beraneka ragam,
    f. Pimpinan biasanya ditempati oleh pemilik perusahaan dan menjadi sumber kekuasaan tunggal.

2. Kelebihan dari struktur organisasi lini / garis adalah:
    a. Orang-orang yang mempunyai kekuasaan bertanggung-jawab dan terbuka,
    b. Proses pengambilan keputusan berjalan dengan tepat,
    c. Disiplin kerja yang mudah dikontrol,
    d. Tingginya solidaritas diantara anggota,
    e. Adanya kesempatan yang luas bagi para anggota untuk dapat mengembangkan potensinya,
    f. Masing-masing kepala unit mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas segala bidang pekerjaannya.

3. Kekurangan dari struktur organisasi lini / garis adalah:
   a. Tujuan organisasi sama, atau tujuan dari pihak-pihak tertentu saja,
   b. Pimpinan organisasi terkadang berbuat semaunya,
   c. Kelangsungan hidup organisasi sangat ditentukan oleh seseorang,
   d. Kurang didalam pengembangan aktifitas pada setiap anggota.

Berikut ini adalah struktur organisasi PT GCM Mulia Indonesia:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PT. GCM Mulia Indonesia

Deskripsi Pekerjaan adalah sebuah kumpulan informasi jabatan dan disusun secara sistematis yang dapat mengidentifikasi dan menguraikan suatu jabatan atau posisi tertentu. Deskripsi pekerjaan membuat status setiap jabatan menjadi jelas fungsi dan perannya. Dari struktur organisasi di atas,maka deskripsi pekerjaan dari masing-masing posisi adalah :

1. Manajer

Manajer perusahaan adalah sekaligus pemilik perusahaan. Tugasnya antara lain:

a. Mengkoordinasikan aktivitas perusahaan.
b. Menentukan kebijaksanaan yang menyangkut keuangan, tata usaha, kepegawaian dan rencana induk perusahaan.
c. Melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatan agar berjalan sesuai program yang telah di tetapkan.
d. Melaksanakan tugas lain yang berkaitan dengan fungsinya.

2. Bagian Administrasi dan Keuangan

Bagian keuangan dikelola langsung oleh pemilik, dimana mempunyai tugas antara lain :

a. Mencatat data penjualan dan pembelian.
b. Mengatur dan mencatat keluar masuknya uang.
c. Mencatat dan melaksanakan pembayaran gaji dan upah tenaga kerja.
d. Membuat laporan keuangan

3. Bagian Pemasaran

Tugas dari Kepala Bagian Pemasaran antara lain:

a. Merencanakan strategi pemasaran.
b. Memasarkan dan menjual produk.
c. Memperluas daerah pemasaran dengan mengadakan analisis pasar.
d. Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pemasaran.

4. Bagian Produksi

Tugas dari Kepala Bagian Produksi antara lain:

a. Mengontrol proses produksi.
b. Mengatur jalannya proses produksi.
c. Membeli bahan baku dan bahan pelengkap.
d. Bertanggung jawab atas jalannya proses produksi.

5. Tenaga Kerja Bagian Produksi

a. Mendapatkan tugas/ perintah langsung dari Pimpinan melalui Kepala Bagian Produksi untuk membuat produk yang telah direncanakan.

b. Memberikan laporan terkait proses produksi kepada Kepala Bagian Produksi.

c. Menjaga alat-alat produksi dengan baik dan bersih agar tetap dapat beroperasi.

6. Tenaga Kerja Bagian Pemasaran

a. Mendapatkan tugas/ perintah langsung dari Pimpinan melalui Kepala Bagian Pemasaran untuk membuat produk yang telah direncanakan.

b. Menjual dan memasarkan produk

c. Memberikan laporan terkait kegiatan pemasaran kepada Kepala Bagian Pemasaran.

4.1.4 Profil Perusahaan

PT. GCM Mulia Indonesia berdiri pada tahun 1991 yang didirikan oleh Bapak Chuang Ho dimana sepeninggalnya, dipimpin oleh Ibu Ismiyati dengan produk yang dihasilkannya adalah Sabun pencuci serat kain. Adapun profil perusahaan lebih rinci adalah sebagai berikut :

Nama Perusahaan: PT GCM Mulia Indonesia

Nama Pemilik IKM	: Ismiyati
Jabatan	: Manajer (Pemilik)
Jenis Produk	: Sabun Cair
Alamat Usaha	: Tanjakan Pulo Gebang No. 98 RT 006 RW 006 Kel. Pulo Gebang Kec. Cakung, Jakarta Timur 10950
Telepon	: (021) 99091748
Website	: www.gcmmuliaindonesia.blogspot.com

Tahun Berdiri	: 1991
Jumlah tenaga kerja	: 5 Orang
Nomor SIUP	: 12056-05/PK/P1/1.324.271
Nomor TDP	: 09.04.1.46.27463

4.2 Bidang Pemasaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 2008 pemasaran ialah proses, cara, perbuatan dalam memasarkan barang dagangan, perihal menyebarluaskan di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. Pemasaran mempunyai arti suatu aktivitas yang bertujuan untuk mencapai sasaran perusahaan, dilakukan dengan cara mengantisipasi kebutuhan pelanggan atau klien serta mengarahkan aliran barang dan jasa yang memenuhi kebutuhannya. Pemasaran juga biasa diartikan dengan sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli maupun pembeli potensial.

4.2.1 Produk yang akan Dipasarkan

Produk yang dihasilkan dari PT. GCM Mulia Indonesia adalah sabun cair. Dimana produk yang dihasilkan oleh PT. GCM Mulia Indonesia biasa digunakan untuk industri tekstil. Mempunyai daya tahan 1 tahun karena Kepala Produksi menggunakan bahan kimia yang sudah sesuai dengan standar kesehatan. Ini merupakan strategi yang baik untuk sabun dari PT GCM Mulia Indonesia.

Produk yang dihasilkan oleh PT GCM Mulia Indonesia adalah menghasilkan sabun yang dapat dibeli oleh semua kalangan pelaku industri tekstil dengan harga yang terjangkau tetapi dengan kualitas yang baik dan tidak kalah dengan produk hasil perusahaan yang lebih besar. Dengan kualitas yang terjaga dan memiliki efek positif bagi industri tekstil, maka konsumennya selalu ingat terhadap produk sabun dari PT GCM Mulia Indonesia.

Tabel 4. 1 Jenis Produk

No	Jenis Produk	Keterangan
1	Saponin- AN	Merupakan produk sabun pencuci serat kain yang digunakan untuk membersihkan benang-benang halus dari hasil roduksi indindustri tekstil.tangan. Dimana produk ini dikemas dengan menggunakan sebuah drum berukuran 150 lt.



Gambar 4. 2 Produk dari PT. GCM Mulia Indonesia

4.2.2 Wilayah Pemasaran

Wilayah pemasaran dari produk PT. GCM Mulia Indonesia sampai saat ini sudah mencapai beberapa daerah/ kota besar di Indonesia seperti DKI Jakarta, Bekasi, Tangerang. Dimana produk yang dipasarkan ini biasanya digunakan oleh para pelaku industri tekstil di daerah tersebut.

4.2.3 Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar adalah kegiatan membagi-bagi pasar yang bersifat heterogen dari suatu produk kedalam satuan-satuan pasar (segmen pasar) yang bersifat homogen. Dengan melaksanakan segmentasi pasar, kegiatan pemasaran dapat dilakukan lebih terarah dan sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara lebih efektif dan efisien dalam rangka memberikan kepuasan bagi konsumen.

Segmen pasar yang akan dituju oleh PT. GCM Mulia Indonesi dalam menjual produknya adalah masyarakat (konsumen/pelanggan) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan usia di atas 18 tahun dimana lebih dikhususkan pada pelaku usaha.

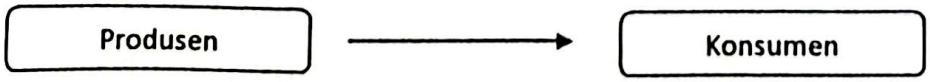
4.2.4 Saluran Distribusi

Setelah perusahaan berhasil menciptakan barang atau jasa yang dibutuhkan dan menetapkan harga yang layak, tahap berikutnya menentukan metode penyampaian produk ke pasar melalui rute-rute yang efektif hingga tiba pada tempat yang tepat, dengan harapan produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumen akan produk.

Untuk menyampaikan produk yang dihasilkan kepada konsumen dibutuhkan strategi distribusi yang tepat. Saluran yang dipilih akan mempengaruhi seluruh keputusan pemasaran yang lainnya. Dalam rangka untuk menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen maka perusahaan harus benar-benar memilih atau menyeleksi saluran distribusi yang akan digunakan, sebab kesalahan dalam pemilihan saluran distribusi ini dapat menghambat bahkan dapat memacetkan usaha menyalurkan barang tersebut.

PT GCM Mulia Indonesia menggunakan 1 jenis saluran distibusi, yaitu:

1. Saluran langsung dari Produsen kepada konsumen, tanpa menggunakan perantara.



Dalam saluran distribusi yang pertama ini, PT GCM Mulia Indonesia menggunakan jenis distribusi langsung tanpa perantara karena dinilai lebih efektif dan efisien untuk menjual produknya. Produk di antar langsung dari perusahaan ke tangan konsumen. Hal ini dapat menekan biaya distribusi. Untuk membeli produk PT GCM Mulia Indonesia yaitu sabun pencuci serat kain, konsumen juga dapat langsung datang ke tempat produksinya yang terletak di Tanjakan Pulo Gebang No. 98 RT 006 RW 006 Kel. Pulo Gebang Kec. Cakung, Jakarta Timur 10950.

4.2.5 Penetapan Harga Jual Produk PT. GCM Mulia Indonesia

Dalam menentukan harga jual produknya, perusahaan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain lamanya proses produksi dan besarnya biaya produksi seperti penggunaan bahan tertentu yang menyebabkan biaya produksi meningkat.

Tabel 4. 2 Harga Jual pada Tahun 2011

Keterangan	Jumlah (liter)	Harga/ lt (Rupiah)	Pendapatan (Rupiah)
Saponin – AN	75.100	8.425	632.717.500

Tabel 4. 3 Harga Jual pada Tahun 2012

Keterangan	Jumlah (liter)	Harga/lt (Rupiah)	Pendapatan (Rupiah)
Saponin – AN	80.400	8.625	693.450.000

Tabel 4. 4 Harga Jual pada Tahun 2013

Keterangan	Jumlah (liter)	Harga/lt (Rupiah)	Pendapatan (Rupiah)
Saponin – AN	91.900	9.000	827.100.000

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Tabel 4. 5 Harga Jual pada Tahun 2014

Keterangan	Jumlah (liter)	Harga/ lt (Rupiah)	Pendapatan (Rupiah)
Saponin – AN	110.500	9.425	1.041.462.500

Tabel 4. 6 Harga Jual pada Tahun 2015

Keterangan	Jumlah (liter)	Harga/lt (Rupiah)	Pendapatan (Rupiah)
Saponin – AN	100.000	9.625	962.500.000

4.2.6 Biaya Pemasaran

Berikut ini merupakan *budget* biaya pemasaran yang ditetapkan PT. GCM Mulia Indonesia dan realisasi biaya pemasaran yang dikeluarkan dalam 5 (lima) tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Biaya Pemasaran PT. GCM Mulia Indonesia pada Periode 2011-2015

No.	Keterangan	2011			Selisih Budget dengan Realisa	
		Budget	Realisasi	%	Rp	%
A.	B. Transportasi					
	Aneka Transportasi	Rp 4,860,000	Rp 4,860,000	100.00%	Rp -	0.0
	Total B. Transportasi	Rp 4,860,000	Rp 4,860,000	100.00%	Rp -	0.0
B.	B. Kemasan					
	1. Label	Rp 420,000	Rp 400,000	95.24%	Rp 20,000	4.7
	2. Plastik Lembaran Putih Transparan Ukuran Besar Panjang 120	Rp 3,650,000	Rp 3,600,000	98.63%	Rp 50,000	1.3
	Total B. Kemasan	Rp 4,070,000	Rp 4,000,000	98.28%	Rp 70,000	1.7
C.	B. Iklan dan Promosi					
	Pulsa Modem	Rp 1,850,000	Rp 1,800,000	97.30%	Rp 50,000	2.7
	Brosur	Rp 289,000	Rp 280,000	96.89%	Rp 9,000	3.1
	Kartu Nama	Rp 105,000	Rp 100,000	95.24%	Rp 5,000	4.7
	Total B. Iklan	Rp 2,244,000	Rp 2,180,000	97.15%	Rp 64,000	2.8
	Total B. Pemasaran	Rp 11,174,000	Rp 11,040,000	98.80%	Rp 134,000	1.2

No.	Keterangan	2015			Selisih Budget dengan Realisasi	
		Budget	Realisasi	%	Rp	%
A.	B. Transportasi					
	Aneka Transportasi	Rp 10,280,000	Rp 10,280,000	100.00%	Rp -	0.00%
	Total B. Transportasi	Rp 10,280,000	Rp 10,280,000	100.00%	Rp -	0.00%
B.	B. Kemasan					
	1. Label	Rp 480,000	Rp 480,000	100.00%	Rp -	0.00%
	2. Plastik Lembaran Putih Transparan Ukuran Besar Panjang 120	Rp 4,800,000	Rp 4,800,000	100.00%	Rp -	0.00%
	Total B. Kemasan	Rp 5,280,000	Rp 5,280,000	100.00%	Rp -	0.00%
C.	B. Iklan dan Promosi					
	Pulsa Modem	Rp 2,000,000	Rp 2,000,000	100.00%	Rp -	0.00%
	Brosur	Rp 285,000	Rp 285,000	100.00%	Rp -	0.00%
	Kartu Nama	Rp 110,000	Rp 110,000	100.00%	Rp -	0.00%
	Total B. Iklan	Rp 2,395,000	Rp 2,395,000	100.00%	Rp -	0.00%
	Total B. Pemasaran	Rp 17,955,000	Rp 17,955,000	100.00%	Rp -	0.00%

4.3 Bidang Produksi

Produksi adalah kegiatan yang menciptakan, mengolah, mengupayakan pelayanan, menghasilkan barang dan jasa atau usaha untuk meningkatkan suatu benda agar menjadi lebih berguna bagi kebutuhan manusia yang mempunyai nilai tambah dan memiliki hubungan timbal balik dengan teknologi. Menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana) yang ada. Orang atau badan yang mengolah menciptakan dan menghasilkan barang atau jasa disebut sebagai produsen

Proses produksi pada perusahaan PT GCM Mulia Indonesia dimulai pukul 08.00 WIB s.d. pukul 17.00 WIB, dengan waktu istirahat pukul 12.00 WIB s.d. pukul 13.00 WIB. Proses pembuatan produk sabun dilakukan di perusahaan yang beralamatkan di Tanjakan Pulo Gebang No. 98 RT 006 RW 006 Kel. Pulo Gebang Kec. Cakung, Jakarta Timur 10950.

4.3.1 Bahan Baku dan Bahan Penolong

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas maka diperlukan bahan baku yang berkualitas dan memenuhi standar mutu. Bahan baku berperan penting dalam berjalannya proses produksi. Berikut adalah rincian rata-rata bahan baku untuk membuat sabun pencuci serat kain yang dihabiskan oleh PT GCM Mulia Indonesia.

Tabel 4. 8 Bahan Baku Sabun untuk Sekali Produksi

Bahan Baku	Jumlah	Satuan
Air	80	lt
Texapon / *Sodium Lauryl Ether Sulfate (SLES)*	5	Kg
Linier Alkil Benzen Sulfonat (LABS)	22	Kg
Garam Natrium Klorida (NaCl)	4	Kg
Pewarna	100	ml
Parfum	50	ml

Fungsi dari Bahan-bahan tersebut:

1. Texapon adalah zat pemberi busa, untuk meningkatkan pencucian yang bersih, sebab tanpa busa kemungkinan besar sabun telah mengendap sebagai sabun kalsium atau sabun tidak larut lainnya.
2. Linear Alkil Benzen Sulfonat (LABS) sebagai pembersih.
3. Garam Natrium Klorida, berfungsi sebagai pengental.Semakin banyak jumlah garam yang digunakan, maka sabun yang dihasilkan akan semakin kental.
4. Pewangi, untuk memberikan aroma tertentu sesuai selera dan meningkatkan daya tarik serta daya jual sabun.
5. Zat warna, memberi warna pada sabun agar mempunyai penampilan menarik.

4.3.2 Mesin dan Peralatan

Berikut mesin yang digunakan PT. GCM Mulia Indonesia untuk memproduksi sabun pencuci serat kain:

Tabel 4. 9 Peralatan untuk Memproduksi Sabun

Keterangan	Jumlah
Ember 20 Liter	2 unit
Pengaduk	2 unit
Drum besi ukuran 200 Liter	1 buah

Drum plastik ukuran 150 Liter	1 buah
Hand Refractometer Atago	1 unit
Timbangan	1 unit
Gelas Ukur	1 buah
Sarung tangan	1 pasang
Kertas Lakmus	1 *pack*

Sebelum melakukan proses pembuatan, para tenaga kerja harus menggunakan alat pengaman seperti sarung tangan, dan alat pelindung lainnya.

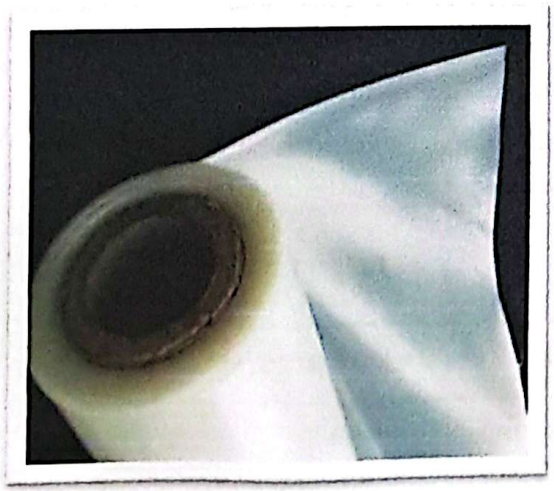
4.3.3 Proses Produksi

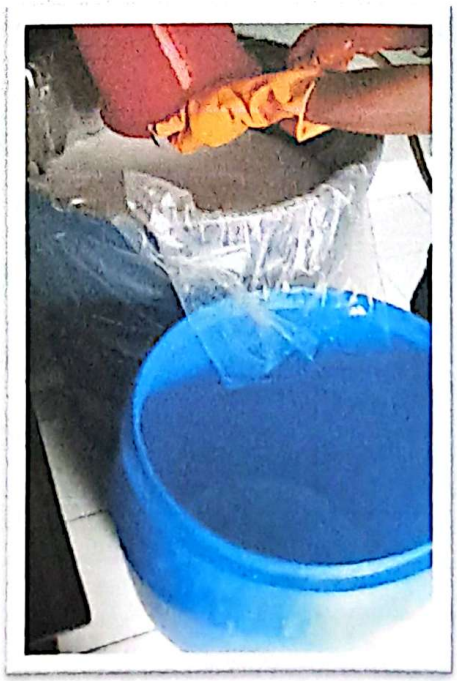
Proses pembuatan sabun pencuci serat kain sebagai berikut:

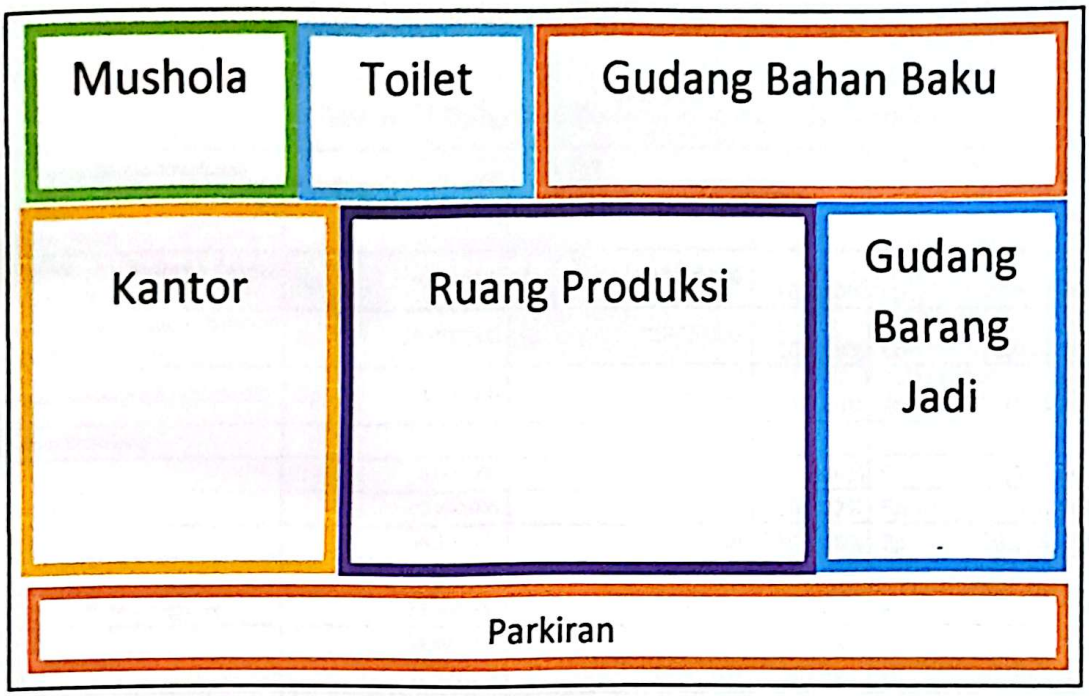
1. Memakai alat pelindung diri, seperti sarung tangan sebelum memulai pembuatan laurtan sabun.
2. Mengukur seluruh bahan baku dengan alat ukur yang telah disediakan.
3. Membuat larutan garam di ember B: Larutan Natrium Klorida dibuat dengan cara melarutkan NaCl 4 Kg dalam 15 Liter Air dalam wadah (ember) B. Pastikan garam larut sempurna.
4. Membuat larutan texapon di ember A : Air sebanyak 10 Liter di masukkan ke dalam ember 20 L, dan dimasukkan 5 Kg Texapon. Texapon tersebut kemudian diaduk sampai merata dan benar-benar larut secara sempurna. Dalam pelarutan Texapon, busa sabun akan mulai muncul.
5. Menyiapkan satu buah drum berukuran 150 Liter. Pastikan drum dalam keadaan bersih. Kemudian, tuangkan larutan texapon yang telah dibuat, lalu tambahkan LABS 22 Kg dan diaduk juga sampai benar-benar larut dengan sempurna.
6. Menambahkan larutan garam (ember B) ke dalam drum tersebut (campuran texapon dan LABS). Kemudian tambahkan sisa air yang sudah disediakan sebelumnya sebanyak 45 Liter. Aduk

sampai benar-benar merata. Pengadukan yang baik akan menghasilkan sabun yang lebih baik.

7. Melakukan Tes larutan sabun yang telah dihasilkan dengan kertas lakmus untuk mengukur PH nya.
8. Tambahkan parfum dan warna sesuai ukuran yang telah ditentukan sebelumnya.
9. Mendiamkan larutan satu malam agar busa yang dihasilkan mulai turun.
10. Setelah satu malam, sabun pencuci serat kain siap untuk dikemas dan dikirim.







Gambar 4. 3 Layout PT. GCM Mulia Indonesia

4.3.4 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi dalam periode tertentu. Berikut ini merupakan *budget* biaya produksi yang ditetapkan PT. GCM Mulia Indonesia dan realisasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam lima (5) tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Biaya Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + BOP

Tabel 4. 10 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2011

Jenis Biaya Produksi	2011				Selisih Budget dengan Realisasi	
	Budget		Realisasi	%	Rp	%
Bahan Baku						
Texapon / *Sodium Lauryl Ether Sulfate (SLES)*	Rp 52,560,000	Rp	52,560,000	100.00%	Rp -	0.00%
Linier Alkil Benzen Sulfonat (LABS)	Rp 221,760,000	Rp	221,760,000	100.00%	Rp -	0.00%
Garam Natrium Klorida (NaCl)	Rp 1,160,000	Rp	1,152,000	99.31%	Rp 8,000	0.69%
Bahan Penolong						
Pewarna	Rp 2,880,000	Rp	2,880,000	100.00%	Rp -	0.00%
Parfum	Rp 1,440,000	Rp	1,440,000	100.00%	Rp -	0.00%
Total	Rp 279,800,000	Rp	279,792,000	100.00%	Rp 8,000	0.00%
Upah Pekerja Langsung	Rp 29,000,000	Rp	24,000,000	82.76%	Rp 5,000,000	17.24%
Total	Rp 29,000,000	Rp	24,000,000	82.76%	Rp 5,000,000	17.24%
BOP	Rp 30,000,000	Rp	15,315,000	51.05%	Rp 14,685,000	48.95%
Jumlah	Rp 338,800,000	Rp	319,107,000	94.19%	Rp 19,693,000	5.81%

Tabel 4. 11 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2012

Jenis Biaya Produksi	2012			Selisih Budget dengan Realisasi	
	Budget	Realisasi	%	Rp	%
Bahan Baku					
Texapon / *Sodium Lauryl Ether Sulfate (SLES)*	Rp 60,000,000	Rp 61,320,000	102.20%	Rp (1,320,000)	-2.20%
Linier Alkil Benzen Sulfonat (LABS)	Rp 250,720,000	Rp 258,720,000	103.19%	Rp (8,000,000)	-3.19%
Garam Natrium Klorida (NaCl)	Rp 1,000,000	Rp 1,344,000	134.40%	Rp (344,000)	-34.40%
Bahan Penolong					
Pewarna	3,000,000	3,360,000	112.00%	Rp (360,000)	-12.00%
Parfum	1,650,000	1,680,000	101.82%	Rp (30,000)	-1.82%
Total	316,370,000	326,424,000	103.18%	Rp (10,054,000)	-3.18%
Upah Pekerja Langsung	31,400,000	24,000,000	76.43%	Rp 7,400,000	23.57%
Total	31,400,000	24,000,000	76.43%	Rp 7,400,000	23.57%
BOP	32,000,000	16,315,000	50.98%	Rp 15,685,000	49.02%
Jumlah	379,770,000	366,739,000	96.57%	Rp 13,031,000	3.43%

Tabel 4. 12 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2013

Jenis Biaya Produksi	2013			Selisih Budget dengan Realisasi	
	Budget	Realisasi	%	Rp	%
Bahan Baku					
Texapon / *Sodium Lauryl Ether Sulfate (SLES)*	Rp 73,000,000	Rp 70,080,000	96.00%	Rp 2,920,000	4.00%
Linier Alkil Benzen Sulfonat (LABS)	Rp 310,000,000	Rp 295,680,000	95.38%	Rp 14,320,000	4.62%
Garam Natrium Klorida (NaCl)	Rp 1,300,000	Rp 1,536,000	118.15%	Rp (236,000)	-18.15%
Bahan Penolong					
Pewarna	Rp 3,600,000	Rp 3,840,000	106.67%	Rp (240,000)	-6.67%
Parfum	Rp 2,000,000	Rp 1,920,000	96.00%	Rp 80,000	4.00%
Total	Rp 389,900,000	Rp 373,056,000	95.68%	Rp 16,844,000	4.32%
Upah Pekerja Langsung	Rp 33,000,000	Rp 24,000,000	72.73%	Rp 9,000,000	27.27%
Total	Rp 33,000,000	Rp 24,000,000	72.73%	Rp 9,000,000	27.27%
BOP	Rp 34,000,000	Rp 18,365,000	54.01%	Rp 15,635,000	45.99%
Jumlah	Rp 456,900,000	Rp 415,421,000	90.92%	Rp 41,479,000	9.08%

Tabel 4. 13 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2014

Jenis Biaya Produksi	2014			Selisih Budget dengan Realisasi	
	Budget	Realisasi	%	Rp	%
Bahan Baku					
Texapon / *Sodium Lauryl Ether Sulfate (SLES)*	Rp 74,840,000	Rp 78,840,000	105.34%	Rp (4,000,000)	-5.34%
Linier Alkil Benzen Sulfonat (LABS)	Rp 332,000,000	Rp 332,640,000	100.19%	Rp (640,000)	-0.19%
Garam Natrium Klorida (NaCl)	Rp 2,028,000	Rp 1,728,000	85.21%	Rp 300,000	14.79%
Bahan Penolong					
Pewarna	Rp 5,020,000	Rp 4,320,000	86.06%	Rp 700,000	13.94%
Parfum	Rp 2,460,000	Rp 2,160,000	87.80%	Rp 300,000	12.20%
Total	Rp 416,348,000	Rp 419,688,000	100.80%	Rp (3,340,000)	-0.80%
Upah Pekerja Langsung	Rp 28,000,000	Rp 24,000,000	85.71%	Rp 4,000,000	14.29%
Total	Rp 28,000,000	Rp 24,000,000	85.71%	Rp 4,000,000	14.29%
BOP	Rp 36,000,000	Rp 20,015,000	55.60%	Rp 15,985,000	44.40%
Jumlah	Rp 480,348,000	Rp 463,703,000	96.53%	Rp 16,645,000	3.47%

Tabel 4. 14 Budget dan Realisasi Produksi pada Tahun 2015

Jenis Biaya Produksi	2015			Selisih Budget dengan Realisasi	
	Budget	Realisasi	%	Rp	%
Bahan Baku					
Texapon / *Sodium Lauryl Ether Sulfate (SLES)*	Rp 87,600,000	Rp 87,600,000	100.00%	Rp -	0.00%
Linier Alkil Benzen Sulfonat (LABS)	Rp 380,000,000	Rp 367,500,000	96.71%	Rp 12,500,000	3.29%
Garam Natrium Klorida (NaCl)	Rp 1,920,000	Rp 1,920,000	100.00%	Rp -	0.00%
Bahan Penolong					
Pewarna	Rp 5,800,000	Rp 4,800,000	82.76%	Rp 1,000,000	17.24%
Parfum	Rp 3,400,000	Rp 2,400,000	70.59%	Rp 1,000,000	29.41%
Total	Rp 478,720,000	Rp 464,220,000	96.97%	Rp 14,500,000	3.03%
Upah Pekerja Langsung	Rp 32,400,000	Rp 24,000,000	74.07%	Rp 8,400,000	25.93%
Total	Rp 32,400,000	Rp 24,000,000	74.07%	Rp 8,400,000	25.93%
BOP	Rp 30,000,000	Rp 21,615,000	72.05%	Rp 8,385,000	27.95%
Jumlah	Rp 541,120,000	Rp 509,835,000	94.22%	Rp 31,285,000	5.78%

4.4 Bidang Sumber Daya Manusia

Dalam bidang Sumber Daya Manusia di PT. GCM Mulia Indonesia, pengelolaannya dilakukan oleh direktur perusahaan, karena perusahaan belum memiliki tenaga kerja khusus yang bertugas menangani bagian Sumber Daya Manusia.

4.4.1 Perekrutan dan Penempatan Tenaga kerja

PT. GCM Mulia Indonesia merekrut calon tenaga kerja yang dibutuhkan dari rekomendasi yang diberikan oleh para tenaga kerja yang sudah terlebih dahulu bekerja di perusahaan tersebut. Adapun proses-proses perekrutan tenaga kerja yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pendaftaran Calon Tenaga kerja
2. Seleksi Calon Tenaga kerja
3. Pengenalan dan Orientasi
4. Pelatihan Tenaga kerja Baru
5. Masa Evaluasi
6. Penempatan

4.4.2 Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas Kerja terhadap produk sabun pencuci serat kain dari PT. GCM Mulia Indonesia adalah sebagai berikut. Yaitu jumlah output yang diperoleh dibagi jumlah tenaga kerja langsung dalam satu lini produksi yang konstan dan tidak berubah-rubah dengan jumlah tenaga kerja yang relatif tetap.

1. Tahun 2011
   Produktivitas Kerja = 75.100 liter : 2 orang = 37.550 liter/orang
2. Tahun 2012
   Produktivitas Kerja = 80.400 liter : 2 orang = 40.200 liter/orang
3. Tahun 2013
   Produktivitas Kerja = 91.900 liter : 2 orang = 45.950 liter/orang
4. Tahun 2014
   Produktivitas Kerja = 110.500 liter : 2 orang = 55.250 liter/orang
5. Tahun 2015
   Produktivitas Kerja = 100.000 liter : 2 orang = 50.000 liter/orang

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah Mengambil : Dosa

4.5 Bidang Keuangan

Keuangan menurut *American Instute Of Certified Public Accountant (AICPA)* bahwa akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dengan cara tertentu dan suatu ukuran moneter serta menafsirkan hasil-hasilnya dari transaksi dan kejadian yang umumnya bersifat keuangan. Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional dalam suatu perusahaan, yang mempelajari tentang penggunaan dana, memperoleh dana dan pembagian hasil operasi perusahaan.

Keuangan terdiri atas tiga area yang saling berkaitan, yaitu: (1) *money and capital market*, termasuk di dalamnya pasar sekuritas dan lembaga keuangan, (2) *investments*, baik yang dibuat oleh investor individual maupun lembaga dalam memilih portofolio sekuritas, dan (3) *financial management*, yang mencakup pembuatan keputusan keuangan dalam perusahaan.

Dari proses penelitian, penulis mengolah kembali data yang telah didapat untuk dijadikan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan laporan PKL.

4.5.1 Biaya Investasi

Sejak saat mendirikan PT. GCM Mulia Indonesia selaku pemilik perusahaan mengunakan modal yang digunakan serta dikeluarkan dari modal pribadi yang besarnya sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Tabel Biaya Investasi PT. GCM Mulia Indonesia

Jenis Investasi	Jumlah	Satuan	Nilai (Rp.)
Aset Berwujud			
Tanah Pabrik dan Toko	120	m^2	120.000.000
Bangunan Pabrik dan Toko	80	m^2	240.000.000
Jumlah			**360.000.000**
Kendaraan			
Mobil Pick Up	1	unit	70.000.000
Motor Matic	1	unit	12.000.000

Jumlah			**82.000.000**
Peralatan			
Pengaduk	2	unit	16.000.0000
Timbangan	1	unit	2.500.000
Ember 20 L	2	buah	140.000
Drum Besi ukuran 200 L	1	buah	310.000
Drum Plastik ukuran 150 L	10	buah	1.700.000
Gelas Ukur	1	buah	150.000
Sarung tangan	1	pasang	120.000
Kertas lakmus	1	*pack*	120.000
Hand Refractometer Atago	1	unit	4.800.000
Jumlah			**25.840.000**
Inventaris Kantor			
Meja	5	buah	1.250.000
Kursi	5	unit	625.000
Komputer	2	unit	10.000.000
AC	2	unit	9.000.000
Printer	2	unit	3.200.000
Kursi tamu 1 set	1	Set	1.500.000
Telepon	2	unit	1.600.000
Kalkulator	5	unit	1.500.000
ATK			5.000.000
Jumlah			**33.675.000**

Berikut ini adalah hasil perhitungan dari penyusutan aset tetap PT. GCM Mulia Indonesia, dimana penulis menghitung biaya penyusutan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Alasan penulis memilih dan menggunakan metode ini karena, di Indonesia hanya ada beberapa metode saja yang sering digunakan dalam praktiknya, yaitu metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun. Penulis memilih metode

penyusutan garis lurus karena metode ini menganggap aset tetap akan mengalirkan manfaat yang merata disepanjang penggunaannya, sehingga aset tetap dianggap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama besar di setiap periode penggunaan hingga aset tetap tidak dapat digunakan lagi. Metode ini adalah salah satu metode yang termasuk paling banyak diaplikasikan oleh perusahaan perusahaan di indonesia. Untuk penerapan *Matching Cost Principle*, metode penyusutan garis lurus digunakan untuk menyusutkan aset tetap yang fungsinya tak terpengaruh oleh besarnya volume output yang dihasilkannya, semisal bangunan, peralatan kantor dll.

Dan tidak memilih menggunakan metode saldo menurun karena metode ini hanya cocok diaplikasikan pada aset tetap dimana tingkat ke-aus-annya bergantung dari volume output yang dihasilkan. Dan penulis memegang prinsip apapun metode penyusutan yang digunakan, diperlukan konsistensi dalam aplikasinya, tidak berubah ubah, tanpa memandang pertimbangan pajak ataupun tingkat keuntungan perusahaan supaya bisa memberikan daya banding hasil operasional entitas dari beberapa periode

Tabel 4. 16 Penyusutan PT. GCM Mulia Indonesia

PT. GCM Mulia Indonesia
Tabel Penyusutan
Periode 2011-2015

Penyusutan Metode Garis Lurus					
No	Kelompok / Jenis	Bulan / Th Perolehan	Nilai Perolehan	Masa Manfaat	Penyusutan /Th
A	**Harta Berwujud**				
	Kelompok 1				
1	Inventaris	1 Januari 2008	Rp 26,000,000	4 Tahun	Rp 6,500,000
2	Inventaris	1 Januari 2012	Rp 33,675,000	4 Tahun	Rp 8,418,750
	Kelompok 2				
1	Kendaraan	1 Januari 2011	Rp 82,000,000	8 Tahun	Rp 10,250,000
	Kelompok 3				
1	Mesin dan Peralatan	1 Maret 2011	Rp 25,840,000	16 Tahun	Rp 1,615,000
B	**Bangunan Permanen**				
1	Gedung Kantor	12-Apr-11	Rp 240,000,000	20 Tahun	Rp 12,000,000
	TOTAL		Rp 407,515,000		Rp 38,783,750

4.5.2 Laporan Keuangan PT. GCM Mulia Indonesia

Menurut pernyataan Standar Akuntasi keuangan 1998, laporan keuangan dibuat dengan tujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perushaan yang bermanfaat bagi para pengunanya. Laporan keuangan harus memuat informasi tentang aset, kewajiban, pendapatan, dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, serta arus kas. Ada lima komponen laporan keuangan perusahaan, yakni harga pokok penjualan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan neraca.

1. Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. Harga Pokok Penjualan juga bisa disebut salah satu unsure atau elemen dari laporan laba rugi suatu perushaan dagang. Ketepatan perhitungan Harga Pokok Penjualan mempengaruhi keakuratan laba yang diraih pergusahaan atau rugi yang rugi yang ditanggung perusahaan. Dengan demikian semakin tepat perhitungan HPP yang dilakukan akan berakibat semakin akurat laporan laba rugi perusahaan.Ada dua manfaat dari Harga Pokok Penjualan:

a. Sebagai patokan untuk menentukan harga jual
b. Untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka akan diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian.

Berikut ini adalah tabel harga pokok penjualan pada PT. GCM Mulia Indonesia

Tabel 4. 17 Harga Pokok Penjualan PT. GCM Mulia Indonesia

PT. GCM Mulia Indonesia
Harga Pokok Penjualan
Periode 2011-2015

Rincian	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Rincian Pemakaian					
1 Persediaan Awal Bahan Baku	Rp 49,750,000	Rp 40,560,000	Rp 51,500,000	Rp 53,500,000	Rp 54,000,000
2 Pembelian Bahan Baku	Rp 279,792,000	Rp 326,424,000	Rp 373,056,000	Rp 419,688,000	Rp 464,220,000
3 Persediaan Bahan Baku Siap Paka	Rp 329,542,000	Rp 366,984,000	Rp 424,556,000	Rp 473,188,000	Rp 518,220,000
4 Persediaan Akhir Bahan Baku	Rp 40,560,000	Rp 51,500,000	Rp 53,500,000	Rp 54,000,000	Rp 59,500,000
A. Total Pemakaian Bahan Baku	Rp 288,982,000	Rp 315,484,000	Rp 371,056,000	Rp 419,188,000	Rp 458,720,000
Biaya Upah Tenaga Kerja					
Tenaga Kerja Langsung	Rp 24,000,000	Rp 24,000,000	Rp 24,000,000	Rp 24,000,000	Rp 24,000,000
B. Total Biaya Upah Tenaga Kerja	Rp 24,000,000	Rp 24,000,000	Rp 24,000,000	Rp 24,000,000	Rp 24,000,000
Biaya BOP					
1 Biaya Listrik, Air, dan Telpon	Rp 8,400,000	Rp 9,200,000	Rp 10,500,000	Rp 10,900,000	Rp 12,100,000
2 Biaya Perawatan Mesin	Rp 5,300,000	Rp 5,500,000	Rp 6,250,000	Rp 7,500,000	Rp 7,900,000
3 Biaya Penyusutan Mesin dan Per	Rp 1,615,000	Rp 1,615,000	Rp 1,615,000	Rp 1,615,000	Rp 1,615,000
C. Total BOP	Rp 15,315,000	Rp 16,315,000	Rp 18,365,000	Rp 20,015,000	Rp 21,615,000
Harga Pokok Produksi (A+B+C)	Rp 328,297,000	Rp 355,799,000	Rp 413,421,000	Rp 463,203,000	Rp 504,335,000
1 Persediaan Awal Barang Jadi	Rp 14,500,000	Rp 13,650,000	Rp 11,430,500	Rp 10,500,000	Rp 10,150,000
2 Barang Jadi Siap Dijual (D)	Rp 342,797,000	Rp 369,449,000	Rp 424,851,500	Rp 473,703,000	Rp 514,485,000
3 Persediaan Akhir Barang Jadi (E)	Rp 13,650,000	Rp 11,430,500	Rp 10,500,000	Rp 10,150,000	Rp 9,050,000
Harga Pokok Penjualan (D-E)	**Rp 329,147,000**	**Rp 358,018,500**	**Rp 414,351,500**	**Rp 463,553,000**	**Rp 505,435,000**

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba-Rugi adalah suatu bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi hasil usaha perusahaan yang isinya terdiri dari pendapatan usaha dan beban usaha untuk satu periode akuntansi tertentu.

Tabel 4. 18 Laporan Laba Rugi PT. GCM Mulia Indonesia

PT. GCM Mulia Indonesia
Laporan Laba Rugi
Periode 2011-2015

NO	Keterangan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Hasil Penjualan	Rp 632,717,500	Rp 693,450,000	Rp 827,100,000	Rp1,041,462,500	Rp 962,500,000
2	Harga Pokok Penjualan	Rp 329,147,000	Rp 358,018,500	Rp 414,351,500	Rp 463,553,000	Rp 505,435,000
3	Laba Kotor	Rp 303,570,500	Rp 335,431,500	Rp 412,748,500	Rp 577,909,500	Rp 457,065,000
4	Biaya Usaha					
	- Biaya Pemasaran	Rp 11,040,000	Rp 11,820,000	Rp 13,030,000	Rp 15,405,000	Rp 17,955,000
	- Biaya Gaji	Rp 116,400,000	Rp 116,400,000	Rp 116,400,000	Rp 116,400,000	Rp 116,400,000
	- Biaya Penyusutan	Rp 28,750,000	Rp 30,668,750	Rp 30,668,750	Rp 30,668,750	Rp 30,668,750
	- Biaya Adm dan Umum	Rp 18,750,000	Rp 21,675,000	Rp 23,158,700	Rp 25,847,300	Rp 27,350,500
	Total Biaya	Rp 174,940,000	Rp 180,563,750	Rp 183,257,450	Rp 188,321,050	Rp 192,374,250
5	Laba Operasional	Rp 128,630,500	Rp 154,867,750	Rp 229,491,050	Rp 389,588,450	Rp 264,690,750
6	Beban Bunga Pinjaman	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
7	Laba Sebelum Pajak	Rp 128,630,500	Rp 154,867,750	Rp 229,491,050	Rp 389,588,450	Rp 264,690,750
8	Pajak (12,5%)	Rp 16,078,813	Rp 19,358,469	Rp 28,686,381	Rp 48,698,556	Rp 33,086,344
9	**Laba Usaha Setelah Pajak**	**Rp 112,551,688**	**Rp 135,509,281**	**Rp 200,804,669**	**Rp 340,889,894**	**Rp 231,604,406**

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah salah satu bentuk laporan keuangan memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama periode tertentu.

Tabel 4. 19 Laporan Perubahan Modal

PT. GCM Mulia Indonesia
Laporan Perubahan Modal
Periode 2011-2015

Rincian	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
A. Modal Awal	Rp 500,000,000	Rp 612,551,688	Rp 572,440,969	Rp 705,705,638	Rp 926,035,531
B. Laba Setelah Pajak/EAT	Rp 112,551,688	Rp 135,509,281	Rp 200,804,669	Rp 340,889,894	Rp 231,604,406
C. Modal setelah penambahan (	Rp 612,551,688	Rp 748,060,969	Rp 773,245,638	Rp 1,046,595,531	Rp 1,157,639,938
D. Prive	Rp -	Rp 175,620,000	Rp 67,540,000	Rp 120,560,000	Rp 200,300,000
5. Modal Akhir (3-4)	**Rp 612,551,688**	**Rp 572,440,969**	**Rp 705,705,638**	**Rp 926,035,531**	**Rp 957,339,938**

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus kas merupakan suatu laporan yang menyediakan informasi mengenai penerima kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu. Laporan arus kas adalah bagian dari laporaan keuangan yang melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Manfaat dari laporan arus kas ini adalah untuk menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama satu periode, serta untuk membantu investor, kreditur dan pihak lain yang berkepentingan dalam menganalisa kas (Kleso dan Wey Grandt, 1995 : 247).

Tabel 4. 20 Arus Kas PT. GCM Mulia Indonesia

PT. GCM Mulia Indonesia
Arus Kas
Periode 2011-2015

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
A. Arus kas masuk					
Hasil Penjualan	Rp 632,717,500	Rp 693,450,000	Rp 827,100,000	Rp1,041,462,500	Rp 962,500,000
B. Arus Kas Keluar					
Harga Pokok Penjuala	Rp 329,147,000	Rp 358,018,500	Rp 414,351,500	Rp 463,553,000	Rp 505,435,000
Biaya Usaha	Rp 174,940,000	Rp 180,563,750	Rp 183,257,450	Rp 188,321,050	Rp 192,374,250
Pajak	Rp 16,078,813	Rp 19,358,469	Rp 28,686,381	Rp 48,698,556	Rp 33,086,344
Total Arus Kas keluar	Rp 520,165,813	Rp 557,940,719	Rp 626,295,331	Rp 700,572,606	Rp 730,895,594
C. Selisih Kas(A-B)					
Surplus	Rp 112,551,688	Rp 135,509,281	Rp 200,804,669	Rp 340,889,894	Rp 231,604,406
Saldo Kas Awal	Rp 10,000,000	Rp 122,551,688	Rp 258,060,969	Rp 458,865,638	Rp 458,865,638
Saldo Kas Akhir	**Rp 122,551,688**	**Rp258,060,969**	**Rp 458,865,638**	**Rp 799,755,531**	**Rp690,470,044**

5. Neraca

Neraca merupakan bagian dalam laporan keuangan yang paling penting karena neraca berisi mengenai harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain itu neraca juga berisi tentang hutang serta modal perusahaan pada saat bersamaan.

Tabel 4. 21 Neraca PT. GCM Mulia Indonesia

PT. GCM Mulia Indonesia
Neraca
Periode 2011-2015

No.	Keterangan	Tahun									
		2011		2012		2013		2014		2015	
	Aktiva										
1	Harta Lancar										
	- Kas	Rp	122,551,688	Rp	258,060,969	Rp	458,865,638	Rp	799,755,531	Rp	690,470,044
	- Piutang Dagang	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-
	- Persediaan Akhir Bahan Baku	Rp	40,560,000	Rp	51,500,000	Rp	53,500,000	Rp	54,000,000	Rp	59,500,000
	- Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp	13,650,000	Rp	11,430,500	Rp	10,500,000	Rp	10,150,000	Rp	9,050,000
	-Total Persediaan	Rp	54,210,000	Rp	62,930,500	Rp	64,000,000	Rp	64,150,000	Rp	68,550,000
	Total Harta Lancar	Rp	176,761,688	Rp	320,991,469	Rp	522,865,638	Rp	863,905,531	Rp	759,020,044
2	Harta Tetap										
	- Tanah	Rp	120,000,000	Rp	120,000,000	Rp	120,000,000	Rp	120,000,000	Rp	120,000,000
	- Bangunan	Rp	240,000,000	Rp	240,000,000	Rp	240,000,000	Rp	240,000,000	Rp	240,000,000
	- Mesin dan Peralatan	Rp	25,840,000	Rp	25,840,000	Rp	25,840,000	Rp	25,840,000	Rp	25,840,000
	- Kendaraan	Rp	82,000,000	Rp	82,000,000	Rp	82,000,000	Rp	82,000,000	Rp	82,000,000
	- Inventaris Kantor	Rp	26,000,000	Rp	33,675,000	Rp	33,675,000	Rp	33,675,000	Rp	33,675,000
	Total Harta Tetap	Rp	493,840,000	Rp	501,515,000	Rp	501,515,000	Rp	501,515,000	Rp	501,515,000
	Akumulasi Penyusutan	Rp	30,365,000	Rp	32,283,750	Rp	32,283,750	Rp	32,283,750	Rp	32,283,750
	Nilai Buku Aktiva Tetap	Rp	463,475,000	Rp	469,231,250	Rp	469,231,250	Rp	469,231,250	Rp	469,231,250
	Total Aktiva (1+2)	**Rp**	**640,236,688**	**Rp**	**790,222,719**	**Rp**	**992,096,888**	**Rp**	**1,333,136,781**	**Rp**	**1,228,251,294**
	Pasiva										
1	Kewajiban	Rp	27,685,000	Rp	217,781,750	Rp	286,391,250	Rp	407,101,250	Rp	270,911,356
	Kewajiban Jangka Pendek										
	- Hutang Dagang	Rp	27,685,000	Rp	217,781,750	Rp	286,391,250	Rp	407,101,250	Rp	270,911,356
	Kewajiban Jangka Panjang										
	- Hutang Bank	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-
	Total Kewajiban	Rp	27,685,000	Rp	217,781,750	Rp	286,391,250	Rp	407,101,250	Rp	270,911,356
2	Modal	Rp	612,551,688	Rp	572,440,969	Rp	705,705,638	Rp	926,035,531	Rp	957,339,938
	Total Pasiva (1+2)	**Rp**	**640,236,688**	**Rp**	**790,222,719**	**Rp**	**992,096,888**	**Rp**	**1,333,136,781**	**Rp**	**1,228,251,294**

BAB V
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang penilaian kinerja perusahaan berdasarkan rasio keuangan pada PT. GCM Mulia Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2015 secara *time series*, yaitu dengan membandingkan antar tahun di dalam satu perusahaan. Berikut ini adalah perhitungan rasio keuangan pada PT. GCM Mulia Indonesia untuk tahun 2011 s.d. 2015.

5.1 Perhitungan Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiiditas Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Untuk menganalisis tingkat likuiditas pada PT. GCM Mulia Indonesia, maka penulis menggunakan laporan keuangan selama lima periode yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Berikut ini adalah proses perhitungan dari rasio likuiditas, yang terdiri atas rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas.

a. Rasio Lancar = $\frac{\textbf{Aset Lancar}}{\textbf{Kewajiban Lancar}}$

Tahun 2011 = $\frac{\text{Rp } 176.761.688}{\text{Rp } 27.685.000}$ = 6,38 Kali

Tahun 2012 = $\frac{\text{Rp } 320.991.469}{\text{Rp } 217.781.750}$ = 1,47 Kali

Tahun 2013 = $\frac{\text{Rp } 552.865.638}{\text{Rp } 286.391.250}$ = 1,83 Kali

Tahun 2014 = $\frac{\text{Rp } 863.905.531}{\text{Rp } 407.101.250}$ = 2,12 Kali

Tahun 2015 = $\frac{\text{Rp 759.020.044}}{\text{Rp 270.911.356}}$ = 2,80 Kali

b. Rasio Cepat = $\frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$

Tahun 2011 = $\frac{\text{Rp 176.761.688 - Rp 54.210.000}}{\text{Rp 27.685.000}}$ = 4,43 Kali

Tahun 2012 = $\frac{\text{Rp 320.991.469 - Rp 62.930.500}}{\text{Rp 217.781.750}}$ = 1,18 Kali

Tahun 2013 = $\frac{\text{Rp 522.865.638 - Rp 64.000.000}}{\text{Rp 286.391.250}}$ = 1,60 Kali

Tahun 2014 = $\frac{\text{Rp 863.905.531 - Rp 64.150.000}}{\text{Rp 407.101.250}}$ = 1,96 Kali

Tahun 2015 = $\frac{\text{Rp 759.020.044 - Rp 68.550.000}}{\text{Rp 270.991.356}}$ = 2,55 Kali

c. Rasio Kas = $\frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$

Tahun 2011 = $\frac{\text{Rp 122.551.688}}{\text{Rp 27.685.000}}$ = 4,43 Kali

Tahun 2012 = $\frac{\text{Rp 258.060.969}}{\text{Rp 217.781.750}}$ = 1,18 Kali

Tahun 2013 = $\frac{\text{Rp 458.865.638}}{\text{Rp 286.391.250}}$ = 1,60 Kali

Tahun 2014 = $\frac{\text{Rp 799.755.531}}{\text{Rp 407.101.250}}$ = 1,96 Kali

Tahun 2015 = $\frac{\text{Rp 690.470.044}}{\text{Rp 270.991.356}}$ = 2,55 Kali

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau risiko keuangan.

Untuk menganalisis tingkat solvabilitas pada PT. GCM Mulia Indonesia, maka penulis menggunakan laporan keuangan selama lima periode yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Berikut ini adalah proses perhitungan dari rasio solvabilitas, yang terdiri atas rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap modal.

a. Rasio Utang terhadap Aset = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$

Tahun 2011	=	$\frac{\text{Rp } 27.685.000}{\text{Rp } 640.236.688}$	= 0,04 = 4%
Tahun 2012	=	$\frac{\text{Rp } 217.781.750}{\text{Rp } 790.222.719}$	= 0,28 = 28%
Tahun 2013	=	$\frac{\text{Rp } 286.391.250}{\text{Rp } 992.096.888}$	= 0,29 = 29%
Tahun 2014	=	$\frac{\text{Rp } 407.101.250}{\text{Rp } 1.333.136.781}$	= 0,31 = 31%
Tahun 2015	=	$\frac{\text{Rp } 270.911.356}{\text{Rp } 1.228.251.294}$	= 0,22 = 22%

b. Rasio Utang terhadap Modal = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$

Tahun 2011	=	$\frac{\text{Rp } 27.685.000}{\text{Rp } 612.551.688}$	= 0,05 = 5%
Tahun 2012	=	$\frac{\text{Rp } 217.781.750}{\text{Rp } 572.440.969}$	= 0,38 = 38%

Tahun 2013 = Rp 286.391.250 / Rp 705.705.638 = 0,41 = 41%

Tahun 2014 = Rp 407.101.250 / Rp 926.035.531 = 0,44 = 44%

Tahun 2015 = Rp 270.911.356 / Rp 957.339.938 = 0,28 = 28%

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan insentisitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan

Untuk menganalisis tingkat aktivitas pada PT. GCM Mulia Indonesia, maka penulis menggunakan laporan keuangan selama lima periode yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Berikut ini adalah proses perhitungan dari rasio aktivitas, yang terdiri atas perputaran persediaan barang, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset.

a. Perputaran Persediaan Barang = Harga Pokok Penjualan / Rata-rata Persediaan

Tahun 2011 = Rp 329.147.000 / Rp 14.075.000 = 23,39 Kali

Tahun 2012 = Rp 358.018.500 / Rp 12.540.250 = 28,55 Kali

Tahun 2013 = Rp 414.351.500 / Rp 10.965.250 = 37,79 Kali

Tahun 2014 = Rp 463.553.000 / Rp 10.325.000 = 44,9 Kali

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah; Mengambil : Dosa

Tahun 2015 = $\frac{\text{Rp } 505.435.000}{\text{Rp } 9.600.000}$ = 52,65 Kali

b. Perputaran Aset Tetap = $\frac{\textbf{Penjualan}}{\textbf{Aset Tetap}}$

Tahun 2011 = $\frac{\text{Rp } 632.717.500}{\text{Rp } 463.475.000}$ = 1,37 Kali

Tahun 2012 = $\frac{\text{Rp } 693.450.000}{\text{Rp } 469.231.250}$ = 1,48 Kali

Tahun 2013 = $\frac{\text{Rp } 827.100.000}{\text{Rp } 469.231.250}$ = 1,76 Kali

Tahun 2014 = $\frac{\text{Rp } 1.041.462.500}{\text{Rp } 469.231.250}$ = 2,22 Kali

Tahun 2015 = $\frac{\text{Rp } 962.500.000}{\text{Rp } 469.231.250}$ = 2,05 Kali

c. Perputaran Total Aset = $\frac{\textbf{Penjualan}}{\textbf{Total Aset}}$

Tahun 2011 = $\frac{\text{Rp } 632.717.500}{\text{Rp } 640.236.688}$ = 0,99 Kali

Tahun 2012 = $\frac{\text{Rp } 693.450.000}{\text{Rp } 790.222.719}$ = 0,88 Kali

Tahun 2013 = $\frac{\text{Rp } 827.100.000}{\text{Rp } 992.096.888}$ = 0,83 Kali

Tahun 2014 = $\frac{\text{Rp } 1.041.462.500}{\text{Rp } 1.333.136.781}$ = 0,78 Kali

Tahun 2015 = $\frac{\text{Rp } 962.500.000}{\text{Rp } 1.228.251.294}$ = 0,78 Kali

4. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas hasil pengembalian atas aset dan hasil pengembalian atas modal.

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas marjin laba kotor, marjin laba operasi, dan marjin laba bersih.

Untuk menganalisis tingkat aktivitas pada PT. GCM Mulia Indonesia, maka penulis menggunakan laporan keuangan selama lima periode yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Berikut ini adalah proses perhitungan dari rasio profitabilitas.

a. Marjin Laba Kotor = $\frac{\textbf{Laba Kotor}}{\textbf{Penjualan}}$

Tahun 2011 = $\frac{\text{Rp } 303.570.500}{\text{Rp } 632.717.500}$ = 0,48 = 48%

Tahun 2012 = $\frac{\text{Rp } 335.431.500}{\text{Rp } 693.450.000}$ = 0,48 = 48%

Tahun 2013 = $\frac{\text{Rp } 412.748.500}{\text{Rp } 827.100.000}$ = 0,50 = 50%

Tahun 2014 = $\frac{\text{Rp } 577.909.500}{\text{Rp } 1.041.462.500}$ = 0,55 = 55%

Tahun 2015 = $\frac{\text{Rp } 457.065.000}{\text{Rp } 962.500.000}$ = 0,47 = 47%

b. Marjin Laba Operasional = **Laba Operasional** / **Penjualan**

Tahun 2011 = Rp 128.630.500 / Rp 632.717.500 = 0,20 = 20 %

Tahun 2012 = Rp 154.867.750 / Rp 693.450.000 = 0,22 = 22%

Tahun 2013 = Rp 229.491.050 / Rp 827.100.000 = 0,28 = 28%

Tahun 2014 = Rp 389.588.450 / Rp 1.041.462.500 = 0,37 = 37%

Tahun 2015 = Rp 264.690.750 / Rp 962.500.000 = 0,28 = 28%

c. Marjin Laba Bersih = **Laba bersih** / **Penjualan**

Tahun 2011 = Rp 112.551.688 / Rp 632.717.500 = 0,18 = 18%

Tahun 2012 = Rp 135.509.281 / Rp 693.450.000 = 0,20 = 20%

Tahun 2013 = Rp 200.804.669 / Rp 827.100.000 = 0,24 = 24%

Tahun 2014 = Rp 340.889.894 / Rp 1.041.462.500 = 0,33 = 33%

Tahun 2015 = Rp 231.604.406 / Rp 962.500.000 = 0,24 = 24%

d. Hasil Pengembalian atas Aset = Laba Bersih / Total Aset

Tahun 2011 = Rp 112.551.688 / Rp 640.236.688 = 0,18 = 18%

Tahun 2012 = Rp 135.509.281 / Rp 790.222.719 = 0,17 = 17%

Tahun 2013 = Rp 200.804.669 / Rp 992.096.888 = 0,20 = 20%

Tahun 2014 = Rp 340.889.894 / Rp 1.333.136.781 = 0,26 = 26%

Tahun 2015 = Rp 231.604.406 / Rp 1.228.251.294 = 0,19 = 19%

e. Hasil Pengembalian atas Modal = Laba Bersih / Total modal

Tahun 2011 = Rp 112.551.688 / Rp 612.551.688 = 0,18 = 18%

Tahun 2012 = Rp 135.509.281 / Rp 572.440.969 = 0,24 = 24%

Tahun 2013 = Rp 200.804.669 / Rp 705.705.638 = 0,28 = 28%

Tahun 2014 = Rp 340.889.894 / Rp 926.035.531 = 0,37 = 37%

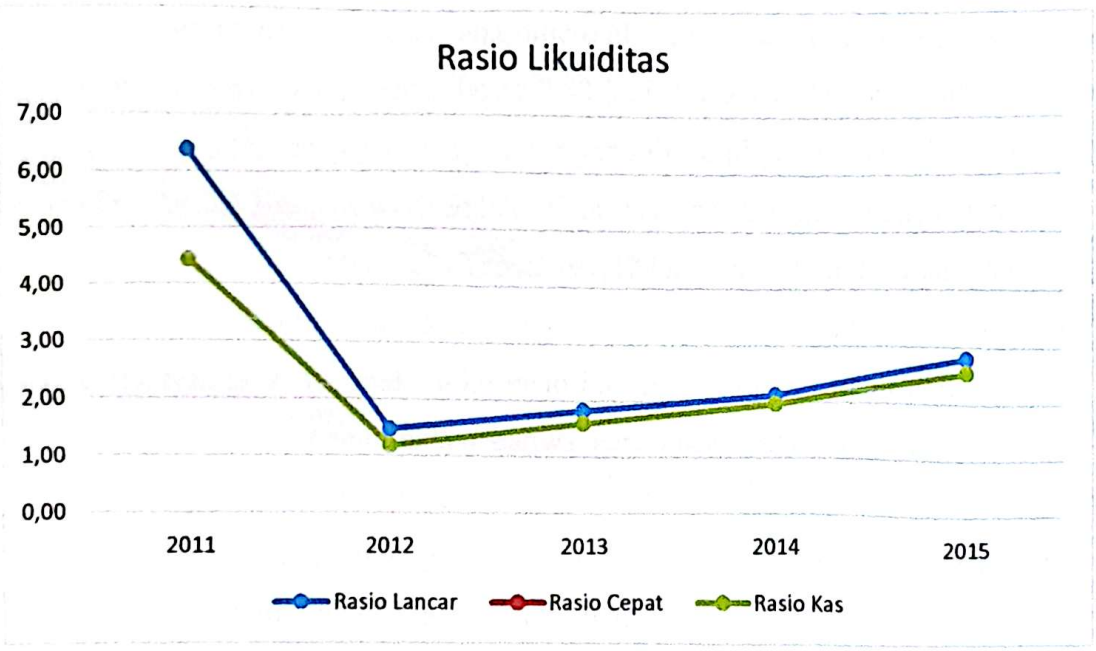
Tahun 2015 = Rp 231.604.406 / Rp 957.339.938 = 0,24 = 24%

Berikut ini merupakan tabel yang berisikan hasil perhitungan dari keseluruhan rasio yang telah dihitung berdasarkan laporan keuangan PT. GCM Mulia Indonesia selama lima periode yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Tabel 5. 1 Hasil Perhitungan Rasio

PT. GCM Mulia Indonesia
Hasil Perhitungan Rasio
Periode 2011-2015

Jenis Rasio	Tahun					Standar Industri	Interpretasi
	2011	2012	2013	2014	2015		
1. Rasio Likuiditas							
a. Rasio Lancar	6.38	1.47	1.83	2.12	2.80	>2 kali	Baik
b. Rasio Cepat	4.43	1.18	1.60	1.96	2.55	>1,5 kali	Baik
c. Rasio Kas	4.43	1.18	1.60	1.96	2.55	>0,5 kali	Baik
2. Rasio Solvabilitas							
a. Rasio Utang terhadap Aset	0.04	0.28	0.29	0.31	0.22	<35%	Baik
b. Rasio Utang terhadap Modal	0.05	0.38	0.41	0.44	0.28	<90%	Baik
3. Rasio Aktivitas							
a. Perputaran Persediaan Barang	23.385	28.55	37.79	44.9	52.649	>20 kali	Baik
b. Perputaran Aset Tetap	1.37	1.48	1.76	2.22	2.05	>5 kali	Baik
c. Perputaran Total Aset	0.99	0.88	0.83	0.78	0.78	>2 kali	Kurang Baik
4. Rasio Profitabilitas							
a. Marjin Laba Kotor	0.48	0.48	0.50	0.55	0.47	>30%	Baik
b. Marjin Laba Operasional	0.20	0.22	0.28	0.37	0.28	>30%	Baik
c. Marjin Laba Bersih	0.18	0.20	0.24	0.33	0.24	>20%	Baik
d. Hasil Pengembalian atas Aset	0.18	0.17	0.20	0.26	0.19	>30%	Average
e. Hasil Pengembalian atas Modal	0.18	0.24	0.28	0.37	0.24	>40%	Baik



Gambar 5. 1 Grafik Rasio Likuiditas

5.2 Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan. Diketahui rasio lancar pada tahun 2011 sebesar 6,38 kali disebabkan oleh aset lancar sebesar Rp 176.761.688 diikuti oleh kewajiban lancar sebesar Rp 27.685.000. Penurunan rasio lancar pada tahun 2012 sebesar 1,47 kali disebabkan oleh peningkatan aset lancar sebesar Rp 320.991.469 diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sebesar Rp 217.781.750. Kemudian peningkatan rasio lancar pada tahun 2013 sebesar 1,83 kali disebabkan oleh peningkatan aset lancar sebesar Rp 552.865.638 diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sebesar Rp 286.391.250. peningkatan rasio lancar pada tahun 2014 sebesar 2,12 kali disebabkan oleh peningkatan aset lancar sebesar Rp 863.905.531 diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sebesar Rp 407.101.250. peningkatan rasio lancar pada tahun 2015 sebesar 2,80 kali disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar Rp 759.020.044 diikuti oleh penurunan kewajiban lancar sebesar Rp 270.911.356

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari angka rasio lacar perusahaan untuk tahun 2015 adalah sebesar 2,80 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1 utang lancar yang dimiliki perusahaan akan dijamin oleh Rp 2,80 aset lancer. Untuk tahun 2014 sebesar 2,12 kali, tahun 2013 sebesar 1,83 kali, tahun 2012 sebesar 1,47 kali, dan tahun 2011 sebesar 6,38 kali. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang lancarnya tepat pada waktunya.

Dan bila dibandingkan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 walaupun terjadi penurunan nilai rasio dari tahun 2011 ke tahun 2012. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 2 kali. Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di atas angka standar industri pada tahun 2015.

2. Rasio Cepat *(Quick Ratio)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan. Diketahui rasio cepat pada tahun 2011 sebesar 4,43 kali disebabkan oleh aset lancar sebesar Rp 176.761.688 dikurangi persediaan sebesar Rp 54.210.000 diikuti oleh kewajiban lancar sebesar Rp 27.685.000. Penurunan rasio cepat pada tahun 2012 sebesar 1,18 kali disebabkan oleh peningkatan aset lancar sebesar Rp 320.991.469 dikurangi persediaan sebesar Rp 62.930.500 diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sebesar Rp 217.781.750. Kemudian peningkatan rasio cepat pada tahun 2013 sebesar 1,60 kali disebabkan oleh peningkatan aset lancar sebesar Rp 552.865.638 dikurangi persediaan sebesar Rp 64.000.000 diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sebesar Rp 286.391.250. peningkatan rasio cepat pada tahun 2014 sebesar 1,96 kali disebabkan oleh peningkatan aset lancar sebesar Rp 863.905.531 dikurangi

persediaan sebesar Rp 64.150.000 diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sebesar Rp 407.101.250. peningkatan rasio cepat pada tahun 2015 sebesar 2,55 kali disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar Rp 759.020.044 dikurangi persediaan sebesar Rp 68.550.000 diikuti oleh penurunan kewajiban lancar sebesar Rp 270.911.356

Untuk tahun 2015 nilai rasio cepat perusahaan adalah sebesar 2,55 kali, ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 2,55 aset lancar perusahaan yang lebih likuid tanpa persediaan. Untuk tahun 2014 sebesar 1,96 kali, tahun 2013 sebesar 1,60 kali, tahun 2012 sebesar 1,18 kali, dan tahun 2011 sebesar 4,43 kali. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang yang harus segera dilunasi.

Dan bila dibandingkan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 walaupun terjadi penurunan nilai rasio dari tahun 2011 ke tahun 2012. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 1,5 kali. Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di atas angka standar industri pada tahun 2015.

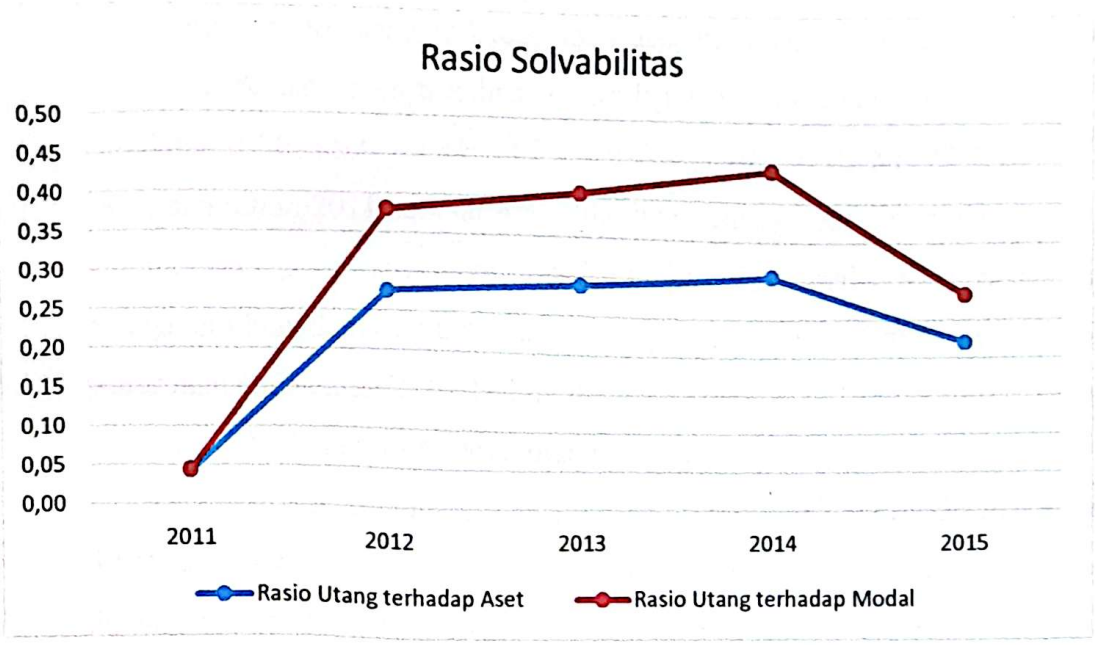
3. Rasio kas *(Cash Ratio)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan. Diketahui rasio kas pada tahun 2011 sebesar 4,43 kali disebabkan oleh kas sebesar Rp 122.551.688 diikuti oleh kewajiban lancar sebesar Rp 27.685.000. Penurunan rasio kas pada tahun 2012 sebesar 1,18 kali disebabkan oleh peningkatan kas sebesar Rp 258.060.969 diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sebesar Rp 217.781.750. Kemudian peningkatan rasio kas pada tahun 2013 sebesar 1,60 kali disebabkan oleh peningkatan kas sebesar Rp 458.865.638 diikuti oleh

peningkatan kewajiban lancar sebesar Rp 286.391.250. peningkatan rasio kas pada tahun 2014 sebesar 1,96 kali disebabkan oleh peningkatan kas sebesar Rp 799.755.531 diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sebesar Rp 407.101.250. peningkatan rasio kas pada tahun 2015 sebesar 2,55 kali disebabkan oleh penurunan kas sebesar Rp 690.470.044 diikuti oleh penurunan kewajiban lancar sebesar Rp 270.911.356

Untuk tahun 2015 nilai rasio kas perusahaan adalah sebesar 2,55 kali, ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 2,55 kas perusahaan. Untuk tahun 2014 sebesar 1,96 kali, tahun 2013 sebesar 1,60 kali, tahun 2012 sebesar 1,18 kali, dan tahun 2011 sebesar 4,43 kali. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang yang harus segera dilunasi.

Dan bila dibandingkan dengan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 walaupun terjadi penurunan nilai rasio dari tahun 2011 ke tahun 2012. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 0,5 kali. Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di atas angka standar industri pada tahun 2015.



Gambar 5. 2 Grafik Rasio Solvabilitas

5.3 Rasio Solvabilitas

1. Rasio Utang terhadap Aset *(Debt to Asset Ratio)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan. Diketahui rasio utang terhadap aset pada tahun 2011 sebesar 4% disebabkan oleh total utang sebesar Rp 27.685.000 diikuti oleh total aset sebesar Rp 640.236.688. Peningkatan rasio utang terhadap aset pada tahun 2012 sebesar 28% disebabkan oleh peningkatan total utang sebesar Rp 217.781.750 diikuti oleh peningkatan total aset sebesar Rp 790.222.719. Kemudian peningkatan rasio utang terhadap aset pada tahun 2013 sebesar 29% disebabkan oleh peningkatan total utang sebesar Rp 286.391.250 diikuti oleh peningkatan total aset sebesar Rp 992.096.888. Peningkatan rasio utang terhadap aset pada tahun 2014 sebesar 31% disebabkan oleh peningkatan total utang sebesar Rp 407.101.250 diikuti oleh peningkatan total aset sebesar Rp 1.333.136.781. Penurunan rasio utang terhadap aset pada tahun 2015 sebesar 22% disebabkan oleh penurunan total utang sebesar Rp 270.911.356 diikuti oleh penurunan total aset sebesar Rp 1.228.251.294

Angka rasio utang terhadap total aset perusahaan untuk tahun 2015 sebesar 22% yang berarti bahwa setiap Rp 1 aset dibiayai Rp 0,22 utang. Untuk tahun 2014 sebesar 31%, tahun 2013 sebesar 29%, tahun 2012 sebesar 28%, dan tahun 2011 sebesar 4%. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari total utang yang ada.

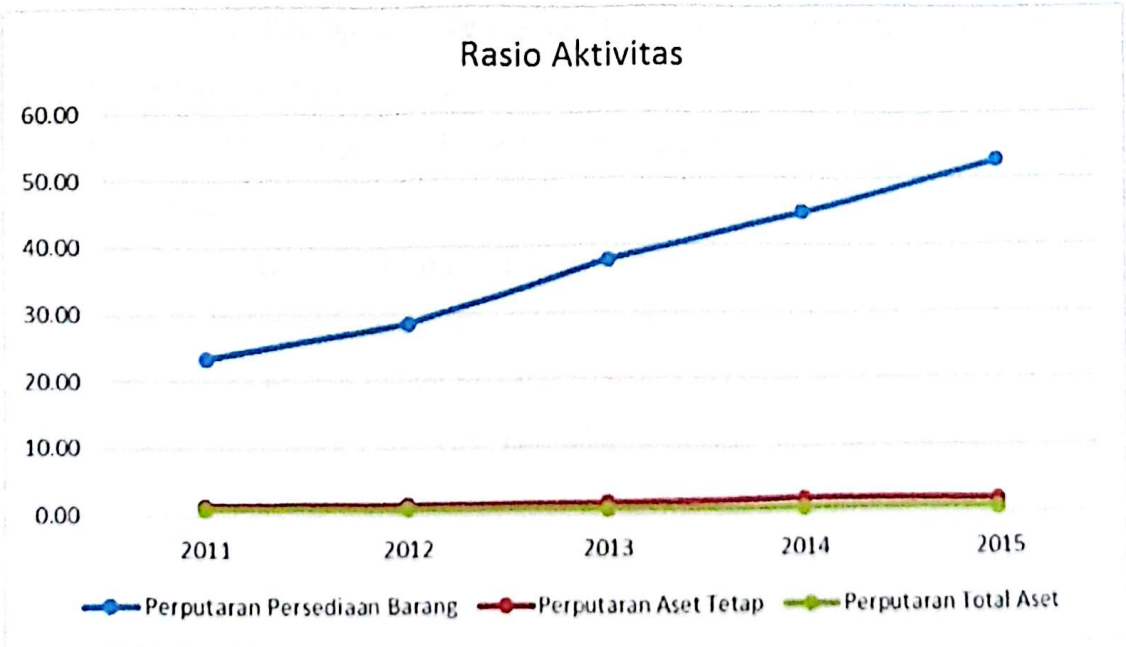
Dan bila dibandingkan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 35% . Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di bawah angka standar industri pada tahun 2015.

2. Rasio Utang terhadap Modal *(Debt to Equity Ratio)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan. Diketahui rasio utang terhadap modal pada tahun 2011 sebesar 5% disebabkan oleh total utang sebesar Rp 27.685.000 diikuti oleh total modal sebesar Rp 612.551.688. Peningkatan rasio utang terhadap modal pada tahun 2012 sebesar 38% disebabkan oleh peningkatan total utang sebesar Rp 217.781.750 diikuti oleh penurunan total modal sebesar Rp 572.440.969. Kemudian peningkatan rasio utang terhadap modal pada tahun 2013 sebesar 41% disebabkan oleh peningkatan total utang sebesar Rp 286.391.250 diikuti oleh peningkatan total modal sebesar Rp 705.705.638. Peningkatan rasio utang terhadap modal pada tahun 2014 sebesar 44% disebabkan oleh peningkatan total utang sebesar Rp 407.101.250 diikuti oleh peningkatan total modal sebesar Rp 926.035.531. Penurunan rasio utang terhadap modal pada tahun 2015 sebesar 28% disebabkan oleh penurunan total utang sebesar Rp 270.911.356 diikuti oleh peningkatan total modal sebesar Rp 957.339.938

Angka rasio utang terhadap total modal perusahaan untuk tahun 2015 sebesar 28% yang berarti bahwa setiap Rp 1 modal dapat menjamin Rp 0,28 utang. Untuk tahun 2014 sebesar 44%, tahun 2013 sebesar 41%, tahun 2012 sebesar 38%, dan tahun 2011 sebesar 4%. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari total utang yang ada.

Dan bila dibandingkan dengan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 90% . Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di bawah angka standar industri pada tahun 2015.



Gambar 5. 3 Grafik Rasio Aktivitas

5.3 Rasio Aktivitas

1. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan. Diketahui perputaran persediaan pada tahun 2011 sebesar 23,39 kali disebabkan oleh harga pokok penjualan sebesar Rp 329.147.000 diikuti oleh rata-rata persediaan sebesar Rp 14.075.000. Peningkatan perputaran persediaan pada tahun 2012 sebesar 28,55 kali disebabkan oleh peningkatan harga pokok penjualan sebesar Rp 358.018.500 diikuti oleh penurunan rata-rata persediaan sebesar Rp 12.540.250. Kemudian peningkatan perputaran persediaan pada tahun 2013 sebesar 37,79 kali disebabkan oleh peningkatan harga pokok penjualan sebesar Rp 414.351.500 diikuti oleh penurunan rata-rata persediaan sebesar Rp 10.965.250. Peningkatan perputaran persediaan pada tahun 2014 sebesar 44,9 kali disebabkan oleh peningkatan harga pokok penjualan sebesar Rp 463.553.000 diikuti oleh penurunan rata-rata persediaan sebesar Rp 10.325.000. Peningkatan perputaran persediaan pada tahun 2015 sebesar 52,65 kali disebabkan oleh peningkatan harga pokok penjualan sebesar Rp 505.435.000 diikuti oleh penurunan rata-rata persediaan sebesar Rp 9.600.000

Untuk tahun 2015 nilai rasio perputaran persediaan perusahaan sebesar 52,65 kali. Berarti perputaran persediaan yang terjadi pada perusahaan ini sebanyak 52,65 kali dalam setahun. Sedangkan tahun 2014 sebesar 44,9 kali, tahun 2013 sebesar 37,79 kali, tahun 2012 sebesar 28,55 kali, dan tahun 2010 sebesar 23,39 kali. Pada tahun 2011 hingga tahun 2015 mengalami kenaikan dikarenakan jumlah persediaan pada tiap tahunnya mengalami penurunan.

Dan bila dibandingkan secara analisis *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 20 kali. Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di atas angka standar industri pada tahun 2015.

2. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan. Diketahui perputaran aset tetap pada tahun 2011 sebesar 1,37 kali disebabkan oleh penjualan sebesar Rp 632.717.500 diikuti oleh aset tetap sebesar Rp 463.475.000. Peningkatan perputaran aset tetap pada tahun 2012 sebesar 1,48 kali disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 693.450.000 diikuti oleh peningkatan aset tetap sebesar Rp 469.231.250. Kemudian peningkatan perputaran asset tetap pada tahun 2013 sebesar 1,76 kali disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 827.100.000 diikuti oleh total aset tetap sebesar Rp 469.231.250. Peningkatan perputaran asset tetap pada tahun 2014 sebesar 2,22 kali disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 1.041.462.500 diikuti oleh aset tetap sebesar Rp 469.231.250. Penurunan perputaran aset tetap pada tahun 2015 sebesar 2,05 kali disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar Rp 962.500.000 diikuti oleh asset tetap sebesar Rp 469.231.250

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio perputaran aset tetap perusahaan pada tahun 2015 sebesar 2,05 kali, ini berarti bahwa setiap Rp 1 aset tetap yang dimiliki maka dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp. 2,05. Untuk tahun 2014 sebesar 2,22 kali, tahun 2013 sebesar 1,76 kali, tahun 2012 sebesar 1,48 kali, dan tahun 2011 sebesar 1,37 kali. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya rasio ini mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan meningkatnya kinerja perusahaan dalam melakukan efisiensi pengelolaan aset tetap setiap tahunnya dalam menghasilkan penjualan.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 5 kali, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik karena perusahaan ini menunjukkan peningkatan nilai rasio dari tahun 2011 hingga tahun 2014.

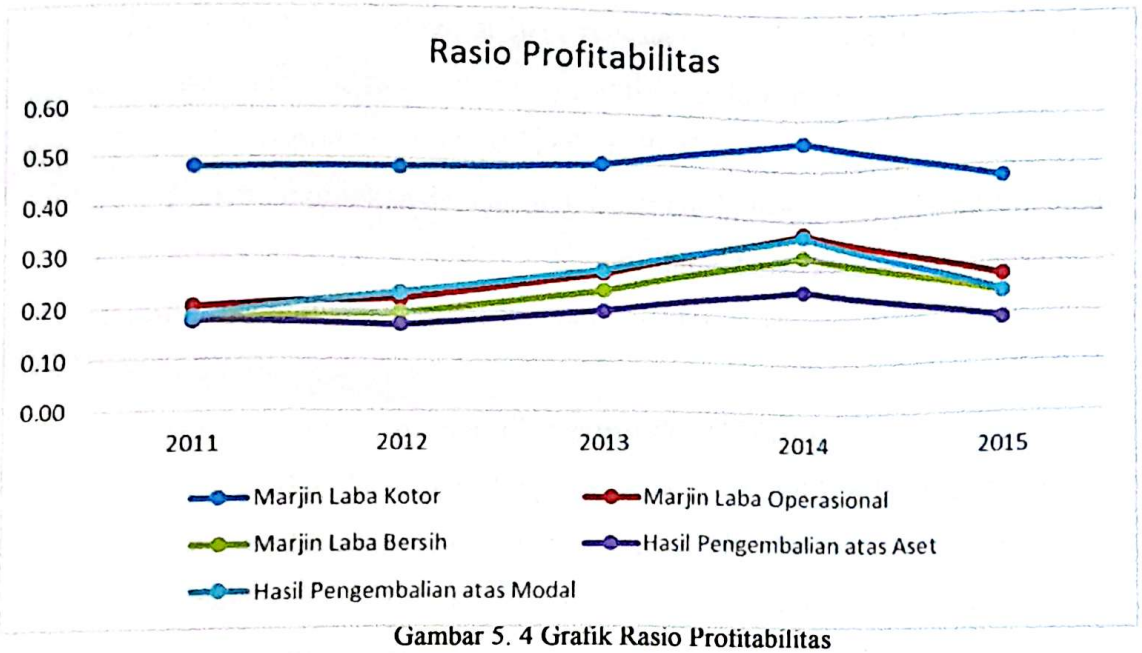
3. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami penurunan. Diketahui perputaran total

aset pada tahun 2011 sebesar 0,99 kali disebabkan oleh penjualan sebesar Rp 632.717.500 diikuti oleh total aset sebesar Rp 640.236.688. Penurunan perputaran total aset pada tahun 2012 sebesar 0,88 kali disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 693.450.000 diikuti oleh peningkatan total aset sebesar Rp 790.222.719. Kemudian penurunan perputaran total aset pada tahun 2013 sebesar 0,83 kali disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 827.100.000 diikuti oleh peningkatan total aset sebesar Rp 992.096.888. Penurunan perputaran total aset pada tahun 2014 sebesar 0,78 kali disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 1.041.462.500 diikuti oleh peningkatan total aset sebesar Rp 1.333.136.781. Perputaran total aset pada tahun 2015 sebesar 0,78 kali disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar Rp 962.500.000 diikuti oleh penurunan total aset sebesar Rp 1.228.251.294

Pada tahun 2015 nilai rasio perputaran total aset perusahaan sebesar 0,78 kali. Ini berarti bahwa setiap Rp 1 total aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp 0,78. Untuk tahun 2014 sebesar 0,78 kali, tahun 2013 sebesar 0,83 kali, tahun 2012 sebesar 0,88 kali, dan tahun 2011 sebesar 0,99 kali. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya rasio ini mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Hal ini menunjukkan menurunnya kinerja perusahaan dalam melakukan efisiensi pengelolaan total aset setiap tahunnya dalam menghasilkan penjualan.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 2 kali, maka kinerja perusahaan ini terbilang kurang baik karena perusahaan ini memiliki rasio di bawah standar industri pada tahun 2015.



Gambar 5. 4 Grafik Rasio Profitabilitas

5.4 Rasio Profitabilitas

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan. Diketahui marjin laba kotor pada tahun 2011 sebesar 48% disebabkan oleh laba kotor sebesar Rp 303.570.500 diikuti oleh penjualan sebesar Rp 632.717.500. Marjin laba kotor pada tahun 2012 sebesar 48% disebabkan oleh peningkatan laba kotor sebesar Rp 335.431.500 diikuti oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 693.450.000. Kemudian peningkatan marjin laba kotor pada tahun 2013 sebesar 50% disebabkan oleh peningkatan laba kotor sebesar Rp 412.748.500 diikuti oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 827.100.000. Peningkatan marjin laba kotor pada tahun 2014 sebesar 55% disebabkan oleh peningkatan laba kotor sebesar Rp 577.909.500 diikuti oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 1.041.462.500. Penurunan marjin laba kotor pada tahun 2015 sebesar 47% disebabkan oleh penurunan laba kotor sebesar Rp 457.065.000 diikuti oleh penurunan penjualan sebesar Rp 962.500.000.

Pada tahun 2015 marjin laba kotor perusahaan sebesar 47% yang berarti setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memperoleh laba kotor sebesar 47%. Untuk tahun 2014 sebesar 55%, tahun 2013 sebesar 50%, tahun

2012 sebesar 48 %, dan tahun 2011 sebesar 48 %. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 30%, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik karena perusahaan ini memiliki rasio di atas standar industri pada tahun 2015.

2. Marjin Laba Operasi (*Operating Profit Margin)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan. Diketahui marjin laba operasi pada tahun 2011 sebesar 20% disebabkan oleh laba operasi sebesar Rp 128.630.500 diikuti oleh penjualan sebesar Rp 632.717.500. Peningkatan marjin laba kotor pada tahun 2012 sebesar 22% disebabkan oleh peningkatan laba operasi sebesar Rp 154.867.750 diikuti oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 693.450.000. Kemudian peningkatan marjin laba operasi pada tahun 2013 sebesar 28% disebabkan oleh peningkatan laba operasi sebesar Rp 229.491.050 diikuti oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 827.100.000. Peningkatan marjin laba operasi pada tahun 2014 sebesar 37% disebabkan oleh peningkatan laba operasi sebesar Rp 389.588.450 diikuti oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 1.041.462.500. Penurunan marjin laba operasi pada tahun 2015 sebesar 28% disebabkan oleh penurunan laba operasi sebesar Rp 264.690.750 diikuti oleh penurunan penjualan sebesar Rp 962.500.000.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh marjin laba operasi untuk tahun 2015 sebesar 28% yang berarti setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memperoleh laba operasi sebesar 28%. Untuk tahun 2014 sebesar 37%, tahun 2013 sebesar 28%, tahun 2012 sebesar 22%, dan tahun 2011 sebesar 20%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 30%, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik karena perusahaan ini menunjukkan peningkatan nilai rasio dari tahun 2011 hingga tahun 2014.

3. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan. Diketahui marjin laba bersih pada tahun 2011 sebesar 18% disebabkan oleh laba bersih sebesar Rp 112.551.688 diikuti oleh penjualan sebesar Rp 632.717.500. Peningkatan marjin laba bersih pada tahun 2012 sebesar 20% disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 135.509.281 diikuti oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 693.450.000. Kemudian peningkatan marjin laba bersih pada tahun 2013 sebesar 24% disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 200.804.669 diikuti oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 827.100.000. Peningkatan marjin laba bersih pada tahun 2014 sebesar 33% disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 340.889.894 diikuti oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 1.041.462.500. Penurunan marjin laba bersih pada tahun 2015 sebesar 24% disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 231.604.406 diikuti oleh penurunan penjualan sebesar Rp 962.500.000.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh marjin laba bersih untuk tahun 2015 sebesar 24% yang berarti setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 24%. Untuk tahun 2014 sebesar 33%, tahun 2013 sebesar 24%, tahun 2012 sebesar 20%, dan tahun 2011 sebesar 18%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 20%, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik karena perusahaan ini memiliki rasio di atas standar industri pada tahun 2015.

4. Hasil Pengembalian atas Aset *(Return On Assets)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan. Diketahui hasil pengembalian atas aset pada tahun 2011 sebesar 18% disebabkan oleh laba bersih sebesar Rp 112.551.688 diikuti oleh total aset sebesar Rp 640.236.688. Penurunan hasil pengembalian atas aset pada tahun 2012 sebesar 17% disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 135.509.281 diikuti oleh peningkatan total aset sebesar Rp 790.222.719. Kemudian peningkatan hasil pengembalian atas aset pada tahun 2013 sebesar 20% disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 200.804.669 diikuti oleh peningkatan total aset sebesar Rp 992.096.888. Peningkatan hasil pengembalian atas aset pada tahun 2014 sebesar 26% disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 340.889.894 diikuti oleh peningkatan total aset sebesar Rp 1.333.136.781. Penurunan hasil pengembalian atas aset pada tahun 2015 sebesar 19% disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 231.604.406 diikuti oleh penurunan total aset sebesar Rp 1.228.251.294.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil pengembalian atas aset untuk tahun 2015 sebesar 19% yang berarti setiap total aset yang dimiliki perusahaan dapat memperoleh laba bersih sebesar 19%. Untuk tahun 2014 sebesar 26%, tahun 2013 sebesar 20%, tahun 2012 sebesar 17%, dan tahun 2011 sebesar 18%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Maka kinerja perusahaan ini terbilang *average* karena perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015. Sehingga bisa dikatakan masih ada 81% aset pada tahun 2015 yang belum dimanfaatkan untuk memperoleh laba bersih.

5. Hasil Pengembalian atas Modal *(Return On Equity)*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan. Diketahui hasil

pengembalian atas modal pada tahun 2011 sebesar 18% disebabkan oleh laba bersih sebesar Rp 112.551.688 diikuti oleh total modal sebesar Rp 612.551.688. Peningkatan hasil pengembalian atas modal pada tahun 2012 sebesar 24% disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 135.509.281 diikuti oleh penurunan total modal sebesar Rp 572.440.969. Kemudian peningkatan hasil pengembalian atas modal pada tahun 2013 sebesar 28% disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 200.804.669 diikuti oleh peningkatan total modal sebesar Rp 705.705.638. Peningkatan hasil pengembalian atas modal pada tahun 2014 sebesar 37% disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 340.889.894 diikuti oleh peningkatan total modal sebesar Rp 926.035.531. Penurunan hasil pengembalian atas modal pada tahun 2015 sebesar 24% disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 231.604.406 diikuti oleh peningkatan total modal sebesar Rp 957.339.938.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil pengembalian atas modal untuk tahun 2015 sebesar 24% yang berarti setiap total modal yang dimiliki perusahaan dapat memperoleh laba bersih sebesar 24%. Untuk tahun 2014 sebesar 37%, tahun 2013 sebesar 28%, tahun 2012 sebesar 24%, dan tahun 2011 sebesar 18%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 40%, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik karena perusahaan ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014. Sehingga bisa dikatakan masih ada 76% modal pada tahun 2015 yang belum dimanfaatkan untuk memperoleh laba bersih.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa besar rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2011 hingga tahun 2015 dan perubahan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas dari tahun 2011 hingga tahun 2015 serta kinerja perusahaan PT. GCM Mulia Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2015 berdasarkan nilai dari masing-masing rasio adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

    a. Rasio Lancar

    Berdasarkan analisis yang diperoleh dari angka rasio lacar perusahaan untuk tahun 2015 adalah sebesar 2,80 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1 utang lancar yang dimiliki perusahaan akan dijamin oleh Rp 2,80 aset lancer. Untuk tahun 2014 sebesar 2,12 kali, tahun 2013 sebesar 1,83 kali, tahun 2012 sebesar 1,47 kali, dan tahun 2011 sebesar 6,38 kali. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang lancarnya.

    Dan bila dibandingkan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 walaupun terjadi penurunan nilai rasio dari tahun 2011 ke tahun 2012. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 2 kali. Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di atas angka standar industri pada tahun 2015.

b. Rasio Cepat

Untuk tahun 2015 nilai rasio cepat perusahaan adalah sebesar 2,55 kali, ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 2,55 aset lancar perusahaan yang lebih likuid tanpa persediaan. Untuk tahun 2014 sebesar 1,96 kali, tahun 2013 sebesar 1,60 kali, tahun 2012 sebesar 1,18 kali, dan tahun 2011 sebesar 4,43 kali. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang yang harus segera dilunasi.

Dan bila dibandingkan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 walaupun terjadi penurunan nilai rasio dari tahun 2011 ke tahun 2012. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 1,5 kali. Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di atas angka standar industri pada tahun 2015.

c. Rasio Kas

Untuk tahun 2015 nilai rasio kas perusahaan adalah sebesar 2,55 kali, ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 2,55 kas perusahaan. Untuk tahun 2014 sebesar 1,96 kali, tahun 2013 sebesar 1,60 kali, tahun 2012 sebesar 1,18 kali, dan tahun 2011 sebesar 4,43 kali. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang yang harus segera dilunasi.

Dan bila dibandingkan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 walaupun terjadi penurunan nilai rasio dari tahun 2011 ke tahun 2012. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 0,5 kali. Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di atas angka standar industri pada tahun 2015.

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Utang terhadap Aset

Angka rasio utang terhadap total aset perusahaan untuk tahun 2015 sebesar 22% yang berarti bahwa setiap Rp 1 aset dibiayai Rp 0,22 utang. Untuk tahun 2014 sebesar 31%, tahun 2013 sebesar 29%, tahun 2012 sebesar 28%, dan tahun 2011 sebesar 4%. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari total utang yang ada.

Dan bila dibandingkan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 35% . Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di bawah angka standar industri pada tahun 2015.

a. Rasio Utang terhadap Modal

Angka rasio utang terhadap total modal perusahaan untuk tahun 2015 sebesar 28% yang berarti bahwa setiap Rp 1 modal

dapat menjamin Rp 0,28 utang. Untuk tahun 2014 sebesar 44%, tahun 2013 sebesar 41%, tahun 2012 sebesar 38%, dan tahun 2011 sebesar 5%. Bila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015, maka nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari total utang yang ada.

Dan bila dibandingkan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 90% . Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di bawah angka standar industri pada tahun 2015.

3. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Persediaan

Untuk tahun 2015 nilai rasio perputaran persediaan perusahaan sebesar 52,65 kali. Berarti perputaran persediaan yang terjadi pada perusahaan ini sebanyak 52,65 kali dalam setahun. Sedangkan tahun 2014 sebesar 44,9 kali, tahun 2013 sebesar 37,79 kali, tahun 2012 sebesar 28,55 kali, dan tahun 2010 sebesar 23,39 kali. Pada tahun 2011 hingga tahun 2015 mengalami kenaikan dikarenakan jumlah persediaan pada tiap tahunnya mengalami penurunan.

Dan bila dibandingkan secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kinerja perusahaan juga termasuk baik apabila dibandingkan dengan angka standar industri sejenis yaitu sebesar 20 kali. Perusahaan ini memiliki kinerja yang baik karena memiliki angka rasio di atas angka standar industri pada tahun 2015.

b. Perputaran Aset Tetap

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio perputaran aset tetap perusahaan pada tahun 2015 sebesar 2,05 kali, ini berarti bahwa setiap Rp 1 aset tetap yang dimiliki maka dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp. 2,05. Untuk tahun 2014 sebesar 2,22 kali, tahun 2013 sebesar 1,76 kali, tahun 2012 sebesar 1,48 kali, dan tahun 2011 sebesar 1,37 kali. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya rasio ini mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan menurunnya kinerja perusahaan dalam melakukan efisiensi pengelolaan aset tetap setiap tahunnya dalam menghasilkan penjualan.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 5 kali, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik karena perusahaan ini menunjukkan peningkatan nilai rasio dari tahun 2011 hingga tahun 2014.

c. Perputaran Total Aset

Pada tahun 2015 nilai rasio perputaran total aset perusahaan sebesar 0,78 kali. Ini berarti bahwa setiap Rp 1 total aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp 0,78. Untuk tahun 2014 sebesar 0,78 kali, tahun 2013 sebesar 0,83 kali, tahun 2012 sebesar 0,88 kali, dan tahun 2011 sebesar 0,99 kali. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya rasio ini mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Hal ini menunjukkan menurunnya kinerja perusahaan dalam melakukan efisiensi pengelolaan total aset setiap tahunnya dalam menghasilkan penjualan.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 2 kali, maka kinerja perusahaan ini terbilang kurang baik karena perusahaan ini memiliki rasio di bawah standar industri pada tahun 2015.

4. Rasio profitabilitas

a. Marjin Laba Kotor

Pada tahun 2015 marjin laba kotor perusahaan sebesar 47% yang berarti setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memperoleh laba kotor sebesar 47%. Untuk tahun 2014 sebesar 55%, tahun 2013 sebesar 50%, tahun 2012 sebesar 48 %, dan tahun 2011 sebesar 48 %. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 30%, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik karena perusahaan ini memiliki rasio di atas standar industri pada tahun 2015.

b. Marjin Laba Operasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh marjin laba operasi untuk tahun 2015 sebesar 28% yang berarti setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memperoleh laba operasi sebesar 28%. Untuk tahun 2014 sebesar 37%, tahun 2013 sebesar 28%, tahun 2012 sebesar 22%, dan tahun 2011 sebesar 20%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 30%, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik

karena perusahaan ini menunjukkan peningkatan nilai rasio dari tahun 2011 hingga tahun 2014.

c. Marjin Laba Bersih

Berdasarkan hasil analisis diperoleh marjin laba bersih untuk tahun 2015 sebesar 24% yang berarti setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 24%. Untuk tahun 2014 sebesar 33%, tahun 2013 sebesar 24%, tahun 2012 sebesar 20%, dan tahun 2011 sebesar 18%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 20%, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik karena perusahaan ini memiliki rasio di atas standar industri pada tahun 2015.

d. Hasil Pengembalian atas Aset

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil pengembalian atas aset untuk tahun 2015 sebesar 19% yang berarti setiap total aset yang dimiliki perusahaan dapat memperoleh laba bersih sebesar 19%. Untuk tahun 2014 sebesar 26%, tahun 2013 sebesar 20%, tahun 2012 sebesar 17%, dan tahun 2011 sebesar 18%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Maka kinerja perusahaan ini terbilang *average* karena perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015. Sehingga bisa dikatakan masih ada 81% aset pada tahun 2015 yang belum dimanfaatkan untuk memperoleh laba bersih.

e. Hasil Pengembalian atas Modal

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil pengembalian atas modal untuk tahun 2015 sebesar 24% yang berarti setiap total modal yang dimiliki perusahaan dapat memperoleh laba bersih sebesar 24%. Untuk tahun 2014 sebesar 37%, tahun 2013 sebesar 28%, tahun 2012 sebesar 24%, dan tahun 2011 sebesar 18%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 namun menurun pada tahun 2015.

Jika dibandingkan dengan angka standar industri yang ada yaitu sebesar 40%, maka kinerja perusahaan ini terbilang baik karena perusahaan ini mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014. Sehingga bisa dikatakan masih ada 76% modal pada tahun 2015 yang belum dimanfaatkan untuk memperoleh laba bersih.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PT. GCM Mulia Indonesia sebaiknya lebih meningkatkan aset lancarnya, salah satunya dengan meningkatkan hasil penjualan sehingga arus kas yang masuk akan lebih besar di tahun berikutnya serta dapat mengurangi kewajiban lancar. Sehingga dapat meningkatkan nilai dari rasio-rasio likuiditas perusahaan yang sekarang.

2. PT. GCM Mulia Indonesia memiliki rasio solvabilitas yang baik, sebaiknya memperbesar total aset dan modal perusahaan dan mengurangi penambahan jumlah kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang agar perusahaan mampu melunasi kewajibannya di masa yang akan datang.

3. PT. GCM Mulia Indonesia sebaiknya meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan jumlah penjualan dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya, sehingga setiap aset dapat menciptakan kontribusi penjualannya. Penjualannya sendiri ditingkatkan dengan memaksimalkan kegiatan pemasaran, salah satunya dengan memilih media promosi yang baik.

4. PT. GCM Mulia Indonesia sebaiknya mengoptimasi aset yang belum dipakai untuk meningkatkan laba bersih perusahaan di tahun berikutnya. Sehingga akan diketahui aset yang perlu dioptimalkan dan bagaimana cara mengoptimalkan aset tersebut. Pemanfaatan aset yang efektif dan efisien akan menghasilkan manfaat yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh keuntungan. Hasil akhir optimasi aset adalah rekomendasi berupa sasaran, strategi, dan program untuk mengoptimalkan aset yang dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Djunaedi, Uken. 2011. *Pembukuan Super Simpel Langkah demi Langkah Membuat Pembukuan Sederhana.* Yogykarta: Media Presindo
- Helfert, Erich. 1996. *Teknik Analisis Keuangan Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan.* Edisi ke-8. Diterjemahkan oleh Herman Wibowo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hery. 2016. *Finansial Rasio for Business.* Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Hidayat. 2011. *Menyusun Skripsi & Tesis.* Bandung: Informatika
- Keown, Arthur dkk. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan.* Edisi ke-7. Diterjemahkan oleh Chaerul D. Djakman. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2004. *Manajemen Keuangan Prinsip-Prinsip dan Aplikasi.* Edisi ke-9. Diterjemahkan oleh Haryandini. Jakarta: Indeks
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prawironegoro, Darsono. 2016. *Pengantar Bisnis Modern Abad 21.* Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada